



**ETOS KERJA ORANG JEPANG YANG TERCERMIN DALAM
*KOTOWAZA***

日本人の仕事の倫理反映されたことわざ

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

ANDELA SITIO

NIM 13050112130117

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

**ETOS KERJA ORANG JEPANG YANG TERCERMIN DALAM
*KOTOWAZA***

日本人の仕事の倫理反映されたことわざ

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

ANDELA SITIO

NIM 13050112130117

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, Juni 2019

Penulis,

Andela Sitio

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

S.I Trahutami, S.S., M. Hum
NIP : 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Etos Kerja Orang Jepang Yang Tercermin Dalam *Kotowaza*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 26 Juni 2019

Ketua

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197401032000122001

.....

Anggota I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

.....

Anggota II

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum
NIP 197504182003122001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M. Hum
NIP. 196610041990012001

MOTTO

○ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

○ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6)

Jangan berikan alasan terhadap diri sendiri untuk tetap terus dalam kondisi yang sama (jalan di tempat), tetapi carilah alasan untuk bersikap dan berpikir lebih baik dan positif

(Dede Rachmat)

Kekuatan pikiran dapat membuat melebihi kemampuan dirimu

(Dede Rachmat)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, dengan kerendahan hati teriring salam dan doa, kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

Kedua orangtuaku, terima kasih atas doa dan perjuangan yang engkau curahkan untuk merawat dan mendidikku. Terima kasih juga telah mengajarku bagaimana hidup mandiri.

Saudara saudariku, terutama Almarhum Bang Arnold dan adekku Denis yang juga telah mendukung dan memperhatikanku.

Seluruh keluarga besarku, terima kasih selalu memberi nasihat agar aku menjadi yang terbaik. Semoga skripsi ini dapat membuat kalian bahagia karena akhirnya aku telah menyelesaikan kuliah ini.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Etos Kerja Orang Jepang Yang Tercermin Dalam *Kotowaza*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum. selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. S.I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Penulis. Terima kasih atas waktu yang diberikan dalam membimbing saya. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan, rezeki dan umur panjang.
4. Fajria Noviana, S.S, M.Hum, selaku Dosen Wali penulis. Terimakasih atas motivasi, saran dan nasihatnya selama di bangku perkuliahan.
5. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang. Budi Sensei, Lina Sensei, Utami Sensei, Novi Sensei, Eliz Sensei, Nur Sensei, Zaki Sensei, Reny Sensei, Yuli Sensei, Rani Sensei, Astuti Sensei, Arsi Sensei dan Saras Sensei. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.

6. Seluruh staf perpustakaan dan staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama kuliah, khusus mas Indra admin Jurusan Sastra Jepang.
7. Papa dan Mama yang pasti selalu mendukung melalui doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta keempat kakakku dan adekku terimakasih.
8. Dede Rachmat yang selalu menemani, mendukung, memberi motivasi dan semangat tanpa lelah dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Vivien, Azka, Muslihah, Tri, Deni, Farhat, Firas, Ratna, Wahyu, Yuli, Sheila, Ayu Ratna, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih banyak atas waktu, saran, dukungan dan semuanya yang sudah diberikan. Sukses untuk kita semua!
10. Euudha dan Alfi, *kouhai* yang selalu membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang selalu menunggu Utami Sensei.
12. Teman-teman seperjuangan, Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2012. Terima kasih atas kebersamaan selama ini, semoga kita dipertemukan kembali dalam keadaan sukses dan sehat walafiat.

13. Teman-teman KKN Desa Tulakan, Kec. Donorojo, Kab. Jepara, Anggi, Galuh, Irma, Ella, Asih, Indah, Aziz, Chandra, Indra, Fadhil, Krisna, Dika, Sayoga.
14. Teman-teman kerja Trans Studio Mini Semarang, Avi, Ulita, Nia, Jasmine, Nisa, Ambar, Heni, Siti, Miftah, Ipin, Lutfi, Adhis, Dyah, Shidqul, dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas dukungannya dan obrolan ringan di luar skripsi.
15. Bu Siti yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman kerja Superindo Sukun Raya, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
17. Teman-teman kerja Wasabi, Bunda Enday, Om Nug, Pak Yudi, Lea, Farel, Komeng, dan Kayla. Terima kasih atas dukungannya dan obrolan ringan di luar skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Penulis juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi sumbangsih kepada para peneliti selanjutnya.

Semarang, Juni 2019

Penulis,

Andela Sitio

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian	5
1.4.1 Metode Penyediaan Data	5
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Praktis	7
1.5.2 Manfaat Teoritis	7
1.6 Sistematika Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Peribahasa	11
2.2.2 <i>Kojiseigo</i>	12
2.2.3 Fungsi Peribahasa	13
2.2.4 Makna	16
2.2.4.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal	16
2.2.4.2 Makna Peribahasa	17
2.2.5 Relativisme Kebudayaan	23
2.2.6 Budaya Kerja Bangsa Jepang	24
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	28
3.1 Peribahasa Jepang yang Mempunyai Hubungan Dengan Pekerjaan	29
3.1.1 Peribahasa yang Mempunyai Makna Kerja Keras	29
3.1.2 Peribahasa yang Mempunyai Makna Pantang Menyerah	34
3.1.3 Peribahasa yang Mempunyai Makna Disiplin Waktu	57
3.1.4 Peribahasa yang Mempunyai Makna Bertanggung Jawab	63
3.1.5 Peribahasa yang Mempunyai Makna Teliti dan Cermat	68
3.1.6 Peribahasa yang Mempunyai Makna Fokus	74
3.2 Relevansi Budaya	78
3.2.1 Relevansi Budaya Kerja Keras dan Pantang Menyerah	78
3.2.2 Relevansi Budaya Disiplin Waktu dan Hidup Hemat	80
3.2.3 Relevansi Budaya Bertanggung Jawab dan Malu	81
3.2.4 Relevansi Budaya Teliti dan Fokus	82
3.3 Hasil Penemuan	83
3.3.1 Fungsi Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Berhubungan Dengan Pekerjaan	83
3.3.1.1 Fungsi Peribahasa yang Bersifat Ofensif atau Kritik	84
3.3.1.2 Fungsi Peribahasa yang Bersifat Empirik atau Pengalaman Hidup	85

3.3.1.3 Fungsi Peribahasa yang Mengandung Ajaran Moral, Etika atau Nasihat	86
BAB IV PENUTUP	88
4.1 Simpulan	88
4.2 Saran	89
要旨	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96
BIODATA PENULIS	98

INTISARI

Sitio, Andela. 2019. “Etos Kerja Orang Jepang Yang Tercermin Dalam *Kotowaza*”. Skripsi (S1) Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing S.I. Trahutami, S.S, M.Hum.

Penelitian ini menganalisis tentang peribahasa Jepang yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna peribahasa Jepang dan relevansi budaya yang berhubungan dengan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kamus, jurnal, dan website Jepang. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Kemudian, menganalisis makna dan relevansi budaya yang berhubungan dengan pekerjaan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) makna yang berhubungan dengan pekerjaan dalam peribahasa bahasa Jepang biasanya berhubungan dengan kerja keras, pantang menyerah, disiplin waktu, bertanggung jawab, teliti dan fokus. (2) Dari makna yang ditemukan dalam peribahasa Jepang yang berhubungan dengan pekerjaan, ada 8 (delapan) relevansi budaya, yaitu : budaya kerja keras, pantang menyerah, disiplin waktu, hidup hemat, bertanggung jawab, malu, teliti, dan fokus.

Kata kunci : *kotowaza*, pekerjaan, makna, kaitan budaya, budaya jepang

ABSTRACT

Sitio, Andela. 2019. "Etos Kerja Orang Jepang Yang Tercermin Dalam Kotowaza". A thesis, Department of Japanese Language and Culture Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

This Study analyzes the kotowaza that meaning related with jobs. The purpose of this analyzes is to describe meaning of kotowaza and describe Japanese culture that related to the jobs. This study uses the data obtained from dictionary, journals, and Japanese website. The data were collected by the technique of record. After that, analyzes the meaning of kotowaza and Japanese culture that related to the jobs using method of qualitative descriptive and method of informal presentation of data analysis result, that is presenting the result of data analysis with words.

Based on data analysis, it can be concluded that (1) the meaning of kotowaza that related to the jobs is correspond to hard work, time discipline, responsible, focus, never give up, and careful. (2) Considered of the meaning of kotowaza that related to the jobs, there is 8 (eight) Japanese culture related, that is : hard work culture, never give up, time discipline, economical, responsible, shame, careful, and focus.

Keywords : kotowaza, work, meaninig, culture related, japanese culture.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sering kita gunakan dalam sehari-hari untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer 2007:32). Berbahasa atau menggunakan bahasa pada dasarnya adalah menggunakan makna. Oleh sebab itu, mempelajari bahasa terdapat makna-makna yang sudah disepakati oleh penutur tersebut dan mempelajari bagaimana menggabungkan setiap unsur bahasa yang memiliki makna menjadi suatu ungkapan bahasa yang baik dan benar.

Seluk-beluk bahasa dibahas dalam linguistik. Salah satu cabang ilmu linguistik adalah semantik. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna.

Salah satu penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang menggunakan makna hias atau makna yang tidak sebenarnya adalah peribahasa. Peribahasa biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat erat hubungannya dengan aspek masyarakat dan kebudayaan. Chaer (2009:77) menyatakan bahwa

peribahasa bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan, maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan.

Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1993:156), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1983:131) mengartikan peribahasa sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran, dan pedoman hidup.

Peribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan tinggi. Jepang adalah salah satu bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi. Faktor kebudayaan bangsa Jepang yang tidak membiasakan diri dalam penyampaian pikiran secara langsung membuat penggunaan peribahasa terasa mewakili pemikiran-pemikiran masyarakat Jepang. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. *Kotowaza* yaitu ungkapan yang diucapkan orang dari zaman dahulu yang berisi pelajaran, ungkapan singkat atau kalimat-kalimat yang bermakna sindiran.

Cara mempelajari suatu budaya atau suku salah satunya dengan mempelajari peribahasa-peribahasa dan ungkapan-ungkapan yang ada dalam bahasa mereka. Peribahasa mengandung nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, religiulitas, pandangan hidup, kepemimpinan, bahkan nilai-nilai politik. Peribahasa tidak lepas dari bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu

produk kebudayaan suatu bangsa. Dengan begitu dapat dikatakan kebudayaan dan karakter suatu bangsa dapat dilihat dari bahasanya. Seperti contoh peribahasa Jepang berikut :

(1) 身を粉にする

Mi wo ko ni suru

Makna leksikal : Membuat tubuh bubuk

Makna idiomatikal : Bekerja dengan sungguh-sungguh

Peribahasa (1) di atas adalah bentuk sikap hidup. Bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan wujud dari kerja keras. Masyarakat Jepang sangat terkenal dengan sikap kerja kerasnya. Pada masyarakat Jepang, kerja keras sudah menjadi ciri khas, karakter, dan budayanya. Semangat kerja kerasnya diwariskan secara turun-temurun. Mereka tidak hanya mampu bekerja dalam jangka waktu yang lama, melainkan juga mampu mencurahkan perhatian, jiwa, dan komitmen pada pekerjaan yang mereka lakukan. Karakter dan budaya kerja keras inilah yang merupakan faktor penting keberhasilan bangsa Jepang dalam bidang ekonomi, industri, dan perdagangan sampai sekarang ini.

Berdasarkan gambaran di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peribahasa Jepang yang terkait dengan pekerjaan dengan melihat makna leksikal dan makna idiomatikalnya serta merelevansikan dengan budaya Jepang dengan judul “Etos Kerja Jepang Yang Tercermin Dalam *Kotowaza*”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Peribahasa Jepang apa saja yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan?
2. Bagaimana relevansi budaya yang tersirat dalam peribahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peribahasa Jepang apa saja yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan.
2. Mengkaji relevansi budaya yang tersirat dalam peribahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Seperti yang telah diketahui, penelitian ini membahas mengenai etos kerja Jepang yang tercermin dalam *kotowaza*. Peribahasa ini dapat diteliti dari berbagai macam tataran linguistik seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan lain sebagainya. Namun penulis hanya membatasi penelitian ini dalam semantik saja yang membahas mengenai makna peribahasa, kemudian memaparkan relevansi budaya dalam peribahasa tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, dibutuhkan metode dan teknik sehingga dapat mempermudah dalam menganalisis data serta dapat menghasilkan kesimpulan yang baik. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Dalam penelitian ini ada tiga metode yang digunakan, yaitu metode saat mengumpulkan data, metode saat menganalisis data, serta metode yang digunakan saat menyajikan analisis data.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Dalam penyediaan data, penulis menggunakan metode simak. Cara yang digunakan oleh metode simak dalam menyediakan data yaitu dengan menyimak penggunaan suatu bahasa (Sudaryanto, 2015 : 203). Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari berbagai sumber seperti *shounen shoujo kotowaza jiten*, *nihon no kotowaza*, serta dari berbagai situs online.

Setelah menggunakan itu penulis menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai. Dengan cara kerja teknik sadap tersebut, maka ditemukan 27 data peribahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan.

Selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data-data yang telah ditemukan kemudian dianalisis. Teknik catat adalah teknik yang paling sesuai untuk melakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan teknik catat mempermudah dan mengklasifikasikan data untuk proses selanjutnya yaitu proses analisis data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Penulis menggunakan data yang telah terkumpul kemudian menganalisis maknanya. Makna dari sebuah peribahasa berupa makna leksikal dan makna idiomatikal. Kemudian mencari relevansi budaya yang tersirat dalam peribahasa Jepang tersebut. Langkah-langkah penelitian :

- 1) Mengumpulkan peribahasa bahasa Jepang yang makna peribahasanya berhubungan dengan pekerjaan yang ada dalam *shounen shoujo kotowaza jiten, nihon no kotowaza* dan berbagai situs online.
- 2) Menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal yang ada dalam *shounen shoujo kotowaza jiten, nihon no kotowaza* dan berbagai situs online.
- 3) Menganalisis relevansi budaya pada peribahasa bahasa Jepang yang di dapat, yang makna peribahasanya berhubungan dengan pekerjaan.
- 4) Mengelompokkan peribahasa bahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan dalam klasifikasi makna dan budaya.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode informal merupakan metode yang menggunakan kata-kata sebagai hasil dari objek yang telah di analisis. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Sehingga penyajian analisis data akan diuraikan menggunakan kalimat-kalimat, sesuai dengan apa yang dihasilkan dalam analisis data.

1.5 Manfaat Penelitian

Beriringan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka melalui penelitian ini diharapkan mampu memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah supaya peneliti dan pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui bagaimana relevansi budaya dan makna peribahasa Jepang yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu juga diharapkan para pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui cara menganalisis makna dan budaya dalam sebuah kalimat peribahasa, sehingga nantinya akan mempermudah para pembelajar dalam menganalisis peribahasa bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis, manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih dalam penelitian di bidang linguistik, terutama dalam bidang semantik bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi pembelajar untuk memperdalam pengetahuan mengenai peribahasa dalam bahasa Jepang sehingga pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diturunkan kepada pembelajar bahasa Jepang yang lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 4 (empat) bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, pemaparan hasil dan pembahasan, dan yang terakhir adalah

penutup. Untuk lebih jelasnya mengenai bahasan bab-bab tersebut, maka hal tersebut dipaparkan seperti yang tertera di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai awal atau pengantar dari suatu penelitian yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Seperti yang tertera pada judul bab tersebut, bab ini memiliki dua pokok bahasan, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka merupakan paparan peneliti mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema atau pokok bahasan yang mirip dengan penelitian ini. Sehingga akan terlihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Sedangkan untuk landasan teori, berisikan mengenai teori-teori penunjang yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses analisis makna peribahasa Jepang yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan serta analisis budaya yang terkandung dalam peribahasa Jepang tersebut.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dari bab sebelumnya yang dikemukakan kembali secara ringkas dan jelas. Selain itu pada bab terakhir juga ada saran dan harapan dari peneliti untuk calon-calon peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang makna peribahasa dalam bahasa Jepang masih jarang sehingga penulis mengalami kesulitan dalam mencari penelitian yang membahas tema peribahasa ini. Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian penulis, yang digunakan penulis sebagai referensi. Judul penelitiannya yaitu “Analisis Makna *Kotowaza* yang Terkait dengan Kanji Musim dan Relevansinya dengan Kebudayaan Jepang” yang ditulis oleh Mia Kharina pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah yang diangkat, yaitu untuk mendeskripsikan apa saja peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim, mendeskripsikan makna yang dimiliki oleh peribahasa yang terkait dengan kanji musim, dan mendeskripsikan relevansi budaya yang tersirat dalam peribahasa Jepang yang terkait dengan kanji musim. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia, ditemukan bahwa ada 20 peribahasa yang terkait dengan kanji musim. Dari 20 peribahasa Jepang tersebut terdapat 12 peribahasa yang memiliki relevansi dengan kebudayaan berdasarkan musim.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Desela Yanuar pada tahun 2012, dengan penelitian yang berjudul “Analisis *Kotowaza* yang Berhubungan dengan Hewan Berkaki Empat dalam Bahasa Jepang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yang diangkat, yaitu untuk mendeskripsikan

makna *kotowaza* bahasa Jepang yang menggunakan hewan berkaki empat dan mendeskripsikan fungsi, situasi atau kondisi seperti apakah digunakannya. Dalam penelitian tersebut, Desela menemukan bahwa hewan-hewan berkaki empat yang digunakan dalam *kotowaza* biasanya berhubungan dengan kasih sayang, kesetiaan, kepura-puraan, balas budi, dan hal yang sia-sia.

Sebelumnya sudah ada penelitian tentang peribahasa Jepang yang dilakukan oleh Fadila Hadiana pada tahun 2011, dengan penelitian yang berjudul “Karakteristik Orang Jepang yang Tercermin dalam Peribahasa (*Kotowaza*)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deksriptif, yaitu memberikan penjelasan-penjelasan secara singkat mengenai karakteristik orang Jepang yang tercermin dalam peribahasa. Di dalam penelitiannya, Fadila menjelaskan karakter orang Jepang yang tercermin dalam makna-makna peribahasa Jepang yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadila, ditemukan bahwa ada 6 karakteristik orang Jepang yang tercermin dalam peribahasa, sebagai berikut. 1. Pekerja keras dan pantang menyerah; 2. Semangat belajar; 3. Efisien waktu; 4. Teliti dan hati-hati; 5. Mandiri; 6. Sopan santun.

Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis menganalisis peribahasa Jepang dengan objek yang berbeda yakni peribahasa Jepang yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan. Penulis akan meneliti peribahasa Jepang apa saja yang terkait dengan pekerjaan, menjelaskan makna leksikal dan makna idiomatikal, dan memaparkan relevansi budaya yang ada dalam *kotowaza* tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peribahasa

Menurut Depdikbud (dalam Pateda, 2010:230), peribahasa adalah : (i) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan); (ii) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1993:156), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu.

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. Tadao, dkk dalam *Sanseidou Kokugo Jiten*, mengatakan *kotowaza* merupakan,

生活の中から生まれ、むかしからつたわっている、なるほどと思わせる
みじかいことば。

Seikatsu no naka kara umare, mukashi kara tsutawatte iru, naru hodo to omowaseru mijikai kotoba.

Kata-kata pendek yang telah menyebar sejak zaman dahulu.

Selain itu, Mizutani dalam *Iwanami Kokugo Jiten*

昔から言い伝えられてきた、訓戒。風刺などを内容とする短い句。

Mukashi kara iitsutaeraretekita, kunkai. Fuushi nado wo naiyou to suru mijikai ku.

Kata-kata yang berisin teguran dan sindiran yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Satoshi dalam *Kokugo Jiten* memberikan pengertian bahwa

昔から伝わる意味の深いことば。

Mukashi kara tsutawaru imi no fukai kotoba.

Kat-kata yang mendalam yang menyebar sejak zaman dahulu.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah kata-kata yang telah ada sejak zaman dahulu, berisi tentang pelajaran, pengalaman hidup atau ungkapan sindiran yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

2.2.2 *Kojiseigo*

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *kotowaza*, sedangkan peribahasa berupa nasihat yang sumbernya berasal dari China disebut *kojiseigo*. *Kotowaza* dan *kojiseigo* sama-sama merupakan kata-kata pendek yang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja *kojiseigo* merupakan kata-kata pendek yang sumbernya berasal dari China. Kitahara dalam *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten* (1996), mengatakan *kojiseigo* merupakan,

おもに中国の書物に書かれたでき事が、もとになってできた短い言葉。
むかしの人の考え方や教えなどがこめられている。

Omo ni chuugoku no shomotsu ni kakareta deki koto ga, moto ni natte dekita mijikai kotoba. Mukashi no hito no kangae kata ya oshie nado ga komerarete iru.

Kata-kata pendek yang berasal dari pemikiran dan pelajaran orang zaman dahulu, yang ditulis dalam buku China.

(Kitahara, 1996:2)

日本あるいは中国で、むかしあったでき事から一つの言葉ができて、それが今日まで伝わってきたものをいいます。ここでは、今でもよく使われている「矛盾」の話をのせました。

Nihon arui wa chuugoku de, mukashi atta deki koto kara hitotsu no kotoba ga deki te, sore ga kyou made tsutawatte kita mono wo iimasu. Koko de wa, ima de mo yoku tsukawarete iru (mujun) no hanashi wo nose mashita.

Di Jepang atau di China, satu kata yang dibuat dari suatu peristiwa zaman dahulu, yang turun-menurun digunakan sampai sekarang. Dipakai untuk berbicara (kontradiksi).

(Kitahara, 1996:64)

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *kojiseigo* adalah kata-kata yang sudah ada sejak zaman dahulu, berisi tentang pelajaran dipakai secara turun-menurun yang sumbernya berasal dari China.

2.2.3 Fungsi Peribahasa

Fungsi peribahasa Jepang dalam *Sekai Daihyakka Jiten* 11 (1972:332) dalam jurnal *izumi* Vol 4, No 1 2015 peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya terbagi menjadi 4 fungsi yaitu, a. *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif), b. *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik), c. *Kyoukunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ditaktik), d. *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan). Berikut penjelasan beserta contoh peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya:

a. *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif)

Peribahasa jenis ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecepatan berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam suatu pertandingan.

(1) Peribahasa : 能ある鷹は爪隠す

Nou aru taka wa tsume kakusu

Makna Leksikal : Elang terampil menyembunyikan kukunya

Makna Idiomatikal : Orang yang berilmu biasanya rendah hati

(2) Peribahasa : 井の中の蛙大海を知らず

I no naka no kawazu taikai wo shirazu

Makna Leksikal : Seekor katak di dalam sumur tidak mengenal samudra raya

Makna Idiomatikal : Kritik untuk orang sombong yang mempunyai sudut pandang yang sempit

(3) Peribahasa : 早いもの勝ち
Hayai mono gachi

Makna Leksikal : Yang cepat menang

Makna Idiomatikal :Keuntungan orang yang datang lebih awal

b. *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik)

Peribahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Peribahasa jenis ini menempati sebagian besar dari keseluruhan peribahasa Jepang. Isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan kepercayaan, yang bisa berbeda di tiap daerahnya. Juga berhubungan dengan teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan.

(4) Peribahasa : 朝焼けは雨夕焼けは晴れ
Asa yakewa ame, yuu yakewa hare

Makna Leksikal : Jika fajar hujan, maka senja akan cerah

Makna Idiomatikal : Pepatah ilmiah dari pengalaman orang-orang dari zaman dahulu

(5) Peribahasa : 失敗を繰り返すことで成功に至る
Shippai wo kurikaesu koto de, seikou ni itaru

Makna Leksikal :Kegagalan yang berulang menunjukkan kesuksesan

Makna Idiomatikal : Kegagalan mengajarkan kesuksesan

c. *Kyokunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ditaktik)

Jenis peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan.

- (6) Peribahasa : 犬は三日飼えば三年恩を忘れぬ
Inu wa mikka kaeba sannan on wo wasurenu
- Makna Leksikal : Anjing yang dirawat tiga hari, tiga tahun tidak lupa
- Makna Idiomatikal : Orang yang tahu membalas budi
- (7) Peribahasa : 一も取らずにも取らず
Ichi mo torazu, ni mo torazu
- Makna Leksikal : Saya tidak mengambilnya, saya juga tidak mengambil dua
- Makna Idiomatikal : Jika ingin mendapatkan dua hal sekaligus, akhirnya malah tidak mendapatkan apa-apa. Perumpamaan tentang keserakahan.

d. *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan)

Biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

2.2.4 Makna

2.2.4.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *imiron* (意味論) yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2011:127). Kata semantik dalam bahasa Indonesia (inggris : semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti) “tanda” atau “lambang”. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009:2). Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda (Chaer, 2007:289). Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh para ahli. Dari beberapa jenis makna yang ada, terdapat dua jenis makna yang dapat digunakan dalam meneliti makna peribahasa Jepang yang terkait dengan pekerjaan. Kedua makna tersebut adalah makna leksikal dan makna idiomatikal.

Dalam ilmu semantik terdapat berbagai jenis makna, salah satunya yakni makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 2007:289). Pengertian tersebut dikuatkan oleh Kridalaksana dalam Kamus Linguistik, yaitu

unsur-unsur makna leksikal lepas dari penggunaan atau konteksnya. Sedangkan, makna idiomatikal adalah makna dari sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus (Chaer 2009:75).

2.2.4.2 Makna Peribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, peribahasa masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa (Chaer, 2007:296).

Contoh makna peribahasa sebagai berikut :

(8) Peribahasa : Seperti anjing dengan kucing

Makna : Dua orang yang tidak pernah akur

(Chaer, 2007:296)

(9) Peribahasa : Tong kosong nyaring bunyinya

Makna : Orang yang biasanya banyak cakap tidak berilmu

(Chaer, 2007:296)

Makna pada peribahasa (8) memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika tidak bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai. Contoh lain makna peribahasa (9), makna ini dapat ditarik dari

asosiasi : tong yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi tong kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras, yang nyaring.

Kotowaza merupakan ucapan pendek atau bait-bait pendek dan indah yang maknanya dapat dipelajari yang telah digunakan sejak zaman dahulu. Morikumi Honami (dalam Purba, 2010: 18-25) menjelaskan bahwa berdasarkan makna yang dikandung, peribahasa dapat di klasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu a. peribahasa yang menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia, b. peribahasa yang menunjukkn pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan, c. peribahasa yang berisi sindiran atau kritik terhadap orang, d. peribahasa untuk perumpamaan atau khiasan. Berikut penjelasan lebih detailnya:

a. Peribahasa yang menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia

Ada banyak pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman hidup, pengalaman hidup diri sendiri atau juga pengalaman hidup orang lain yang bisa dijadikan pelajaran atau kebenaran. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mempunyai makna yang menunjukkan kebenaran atau pelajaran:

- | | |
|-------------------|---|
| (10) Peribahasa | : 人事を尽くして天命を待つ
<i>Jinji wo tsukushite tenmei wo matsu</i> |
| Makna Leksikal | : Lakukan yang terbaik, tunggu keajaiban |
| Makna Idiomatikal | : Kalau sudah melakukan sesuatu hal serahkanlah hasilnya kepada Tuhan |
| (11) Peribahasa | : 旅は道連れ世は情け
<i>Tabi wa michizure yo wa nasake</i> |
| Makna Leksikal | : Sahabat perjalanan adalah rahmat |

Makna Idiomatikal : Bagi orang yang hidup di dunia ini, mempunyai perasaan simpati antara satu dengan yang lainnya adalah hal yang sangat penting

Makna peribahasa (10) menjelaskan bahwa setelah melakukan sesuatu semampunya, serahkan hasilnya nanti kepada Tuhan. Peribahasa (10) di atas memberikan pengajaran kepada manusia bahwa ada hal-hal di luar kemampuan manusia. Makna peribahasa (11) menjelaskan bahwa teman hidup perjalanan untuk berbagi adalah hal penting. Peribahasa (11) di atas menjelaskan kita hidup di dunia tidak sendiri, bersikap simpati dengan orang lain dan berbagi pengalaman dengan orang lain adalah hal yang penting.

b. Peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan

Peribahasa lahir dari pemikiran dan pengetahuan manusia yang didapat dari pengalaman hidup. Berikut beberapa contoh peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan:

(12) Peribahasa : 石橋を叩いて渡る
Ishi hashi wo hataite wataru

Makna Leksikal : Menyebrangi jembatan batu

Makna Idiomatikal : Melakukan hal dengan sangat hati-hati

(13) Peribahasa : 芸は身を助く
Gei wa mi wo tasuku

Makna Leksikal : Seni adalah untuk penyelamatan diri

Makna Idiomatikal : Keahlian yang tanpa sengaja teringat karena seringnya latihan, sangat berguna bagi kehidupan

Makna peribahasa (12) perumpamaan seperti menyebrangi jembatan batu merupakan perumpamaan yang digunakan untuk memperingatkan seseorang agar

berhati-hati. Meski jembatan batu terlihat kuat tidak ada salahnya untuk melakukan pencegahan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Makna peribahasa (13) menjelaskan bahwa jika kita mempelajari suatu hal atau keterampilan dan rajin berlatih maka suatu saat nanti akan berguna bagi keidupan. Masa depan orang tidak ada yang tahu, jika nanti dalam keadaan darurat dan membutuhkan keterampilan, akan dapat membantu penghidupan, jadi tidak ada salahnya belajar.

c. Peribahasa yang berisi sindiran atau kritik terhadap orang

Peribahasa juga digunakan untuk menyindir seseorang secara tidak langsung. Agar tidak terlihat terlalu kasar atau menyakiti hati orang lain, digunakanlah peribahasa agar tidak menyinggung perasaan orang yang disindir tersebut. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mempunyai makna menyindir atau mengkritik:

- | | |
|-------------------|---|
| (14) Peribahasa | : 井の中の蛙大海を知らず
<i>I no naka no kawazu taikai wo shirazu</i> |
| Makna Leksikal | : Katak dalam sumur tidak tahu luasnya samudera |
| Makna Idiomatikal | : Kritik untuk orang sombong yang mempunyai sudut pandang yang sempit |
| (15) Peribahasa | : 独活の大木
<i>Udo no taiboku</i> |
| Makna Leksikal | : Pohon hidup |
| Makna Idiomatikal | : Badannya saja yang besar, tapi tidak ada gunanya |
| (16) Peribahasa | : 怠け者の節句働き
<i>Namakemono no sekku hataraki</i> |
| Makna Leksikal | : Orang yang malas bekerja di festival musim |
| Makna Idiomatikal | : Biasanya, orang yang malas harus bekerja pada saat orang lain istirahat |

Makna peribahasa (14) menjelaskan bahwa katak di dalam sumur tidak tahu luasnya samudera, perumpamaan tentang seseorang yang bangga dengan kesuksesannya padahal banyak orang lain yang mempunyai proyek yang lebih besar darinya. Ini berarti orang yang yakin akan wawasan sempit dan yakin bahwa hanya itulah yang dia jalani, tanpa mengetahui bahwa ada dunia lain yang luas. Katak yang hidup di sumur kecil sering digunakan untuk mengkritik sudut pandang yang sempit dan gagasan hal karena mereka tidak tahu bahwa ada samudera besar. Makna peribahasa (15) menjelaskan bahwa tidak ada gunanya bertubuh besar jika tak bisa berguna. Pohon besar yang hidup diibaratkan sebagai seseorang yang bertubuh besar tetapi malas bekerja. Makna peribahasa (16) menggambarkan ketika mengkritik seseorang yang bekerja tanpa kenal lelah di hari libur, sementara yang lain libur, meski mereka selalu menganggur dan tidak bekerja. Perumpamaan tentang orang yang malas bekerja.

d. Peribahasa untuk perumpamaan atau khiasan

Peribahasa juga digunakan untuk mengumpamakan atau mengkhiaskan suatu keadaan. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mempunyai makna yang menggambarkan suatu keadaan:

- | | |
|-------------------|---|
| (17) Peribahasa | : 捕らぬ狸の皮算用
<i>Toramu tanuki no kawazan yoo</i> |
| Makna Leksikal | : Menghitung kulit/bulu rakun yang belum tertangkap |
| Makna Idiomatikal | : Menghitung hasil sebelum bekerja/berharap besar pada sesuatu yang belum pasti |
| (18) Peribahasa | : 団栗の背比
<i>Donguri no sei kurabe</i> |

Makna Leksikal : Membandingkan tinggi kacang kastanye

Makna Idiomatical : Perumpamaan yang menyatakan bahwa yang mana pun sama saja, tidak ada bedanya, tidak ada yang istimewa

(19) Peribahasa : 花より団子
Hana yori dango

Makna Leksikal : Lebih baik kue bola daripada bunga

Makna Idiomatical : Lebih baik memilih sesuatu yang indah dan bermanfaat daripada indah di luar saja

Makna peribahasa (17) menggambarkan keadaan tentang harapan yang belum pasti bisa didapatkan. Diumpamakan seperti kulit rakun yang mahal jika dijual, sebaiknya jangan berspekulasi terlalu tinggi dengan rakun yang belum tertangkap. Perumpamaan tentang menghitung hasil yang bisa di dapatkan padahal belum pasti bisa mendapatkan hasil sebanyak yang direncanakan. Makna peribahasa (18) menggambarkan keadaan dimana dberi pilihan yang sama atau mirip. Diumpamakan seperti ukuran biji pohon, dari bentuk, ukuran, warnanya sama saja, tidak ada yang berbeda atau istimewa. Makna peribahasa (19) menggambarkan situasi diantar dua pilihan, *hana* diibaratkan sebagai hal yang indah atau sedap dipandang, sedangkan *dango* merupakan kue khas Jepang yang bentuknya menarik tetapi juga bermanfaat yaitu dapat mengenyangkan. Sehingga bermakna pilihlah sesuatu hal yang tidak hanya bagus dipandang oleh mata atau jangan menilai sesuatu hanya dari penampilan saja, tetapi juga pertimbangkan manfaatnya bagi diri kita atau orang lain.

2.2.5 Relativisme Kebudayaan

Suatu masyarakat adalah kelompok manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama cukup lama, mendiami suatu daerah tertentu memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat manusia (Horton, 1996:85).

Kita tidak mungkin memahami perilaku kelompok lain jika kita menganalisis mereka dari sudut motif, kebiasaan dan nilai kita. Kita harus menafsirkan perilaku mereka dari sudut motif, kebiasaan dan nilai mereka bila kita ingin memahami mereka. Baik buruknya suatu unsur kebudayaan tergantung pada lingkungannya. Relativisme kebudayaan berarti bahwa fungsi dan arti dari suatu unsur adalah yang berhubungan dengan lingkungan atau keadaan kebudayaannya. Suatu unsur dalam dirinya sendiri adalah bersifat netral tidak baik atau tidak buruk. Ia hanyalah dikatakan baik atau buruk bila dikaitkan pada kebudayaan dimana dia berfungsi (Horton, 1996:77).

Konsep relativisme kebudayaan tidak berarti bahwa semua adat istiadat mempunyai nilai yang sama juga tidak mengetahui bahwa kebiasaan tertentu pasti merugikan. Fokus sentral dalam relativisme kebudayaan adalah bahwa dalam suatu lingkungan budaya tertentu, beberapa unsur kebudayaan adalah benar karena unsur-unsur itu sesuai dengan lingkungan tersebut, sedangkan unsur-unsur lain salah karena unsur tersebut mungkin sangat bertentangan dengan bagian-bagian kebudayaan tersebut. Dengan kata lain, suatu kebudayaan adalah perpaduan, dan berbagai unsur kebudayaan haruslah benar-benar serasi apabila

unsur-unsur itu diharapkan berfungsi secara efisien untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2.2.6 Budaya Kerja Bangsa Jepang

Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa terproduktif di dunia. Mereka juga berhasil membangun negaranya dari sisa-sisa keruntuhan dan kehancuran. Faktor keberhasilan dan kehebatan bangsa Jepang terletak pada etos kerja mereka yang tinggi (Wan Seng, 2007:41). Pada dasarnya etos dan budaya kerja bangsa Jepang tidak jauh beda dengan bangsa lainnya (Fadhli, 2007:100). Namun, bangsa Jepang lebih berhasil dan maju dibandingkan dengan bangsa lainnya. Berikut inilah yang menjadi acuan dan menjadi ciri khas dan resep penting bagi kesuksesan Jepang:

1. Kerja Keras

Sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa Jepang adalah pekerja keras. Jepang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya penuh dengan sikap makoto atau kesungguh-sungguhan. Mereka bekerja dengan mencurahkan perhatian, jiwa, dan komitmen pada pekerjaan yang dilakukan. Karakter dan budaya kerja keras merupakan faktor penting keberhasilan bangsa Jepang dalam bidang ekonomi, industri, dan perdagangan (Wan Seng, 2007:41). Fenomena Karoshi (mati karena kerja keras) mungkin hanya ada di Jepang. Sebagian besar literatur menyebutkan bahwa dengan kerja keras inilah sebenarnya kebangkitan dan kemakmuran Jepang bisa tercapai (Fadhli 2007:126).

2. Malu

Bangsa Jepang lebih memilih mati dan bunuh diri daripada menanggung malu akibat kekalahan dan kegagalan (Wan Seng 2007:8). Malu adalah budaya leluhur dan turun temurun bangsa Jepang. Harakiri (bunuh diri dengan memasukkan pisau ke perut) menjadi ritual sejak era samurai, yaitu ketika mereka kalah pertempuran. Masuk ke dunia modern, wacananya sedikit berubah ke fenomena seperti mengundurkan diri dari pekerjaan dan bunuh diri (Fadhli 2007:126). Mereka malu terhadap lingkungannya apabila mereka melanggar peraturan ataupun norma yang sudah menjadi kesepakatan umum.

3. Hidup hemat

Bangsa Jepang memiliki semangat hidup hemat dalam keseharian. Mereka tidak suka pemborosan. Karena itu mereka memanfaatkan waktu dan sumber daya alam sebaik-baiknya. Semuanya digunakan secara maksimal dengan tahapan yang maksimal pula (Wan Seng 2007:12). Banyak keluarga Jepang yang tidak memiliki mobil bukan karena tidak mampu, tetapi karena lebih hemat menggunakan bus dan kereta untuk bepergian. Termasuk mengapa pemanas ruangan menggunakan minyak tanah yang merepotkan masih di gandrungi, padahal sudah cukup dengan AC yang ada mode dingin dan panas. Alasannya ternyata satu, minyak tanah lebih murah daripada listrik (Fadhli 2007:127).

4. Loyalitas

Loyalitas membuat sistem karir di sebuah perusahaan berjalan dan tertata rapi. Sedikit berbeda dengan sistem di Amerika dan Eropa, sangat jarang orang Jepang yang berpindah-pindah pekerjaan. Mereka biasanya bertahan di satu atau

dua perusahaan sampai pensiun (Fadhli 2007:128). Selain itu, bangsa Jepang sanggup bekerja lembur meskipun tidak dibayar. Itu merupakan wujud kesetiaan dan komitmen pada perusahaan (Wan Seng 2007:43).

5. Inovasi

Jepang bukan bangsa penemu, tapi orang Jepang memiliki kelebihan dalam meracik temuan orang dan kemudian memasarkannya dalam bentuk yang diminati oleh masyarakat (Fadhli 2007:129). Pihak barat dikenal sebagai pencipta dan pelopor teknologi, tapi biasanya perusahaan-perusahaan Jepang yang bertanggung jawab memasarkan teknologi itu. Teknologi itu milik orang barat, tetapi Jepang yang menguasai dan mendominasi penggunaan dan penjualannya (Wan Seng, 2007:36)

6. Pantang Menyerah

Bangsa Jepang memiliki semangat pantang menyerah. Mereka tidak takut dengan cobaan dan kesusahan. Mereka sanggup berhadapan dengan segala cobaan demi mencapai tujuannya. Mereka juga teguh menjaga harga diri dan kehormatan bangsa. Jika melakukan suatu pekerjaan, maka mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang terbaik. Bagi mereka, kalah tidak berarti mati (Wan Seng, 2007:7). Yang juga cukup unik bahwa ilmu dan teori dimana orang harus belajar dari kegagalan mulai diformulasikan di Jepang dengan nama *shippaigaku* (ilmu kegagalan) (Fadhli 2007:131).

7. Bekerja Sama

Budaya di Jepang tidak terlalu mengakomodasikan kerja-kerja yang terlalu bersifat individualistik. Termasuk klaim hasil pekerjaan, biasanya ditujukan untuk

tim atau kelompok tersebut (Fadhli 2007:132). Menurut mereka, kesuksesan sebuah organisasi tidak boleh di anggap sebagai kesuksesan individu, tetapi sebagai hasil kerja sama kelompok. Bagi bangsa Jepang, perundingan dan pembicaraan akan menghasilkan keputusan yang baik (Wan Seng, 2007:23).

8. Bertanggung Jawab

Sejak usia dini anak-anak di Jepang dilatih untuk bertanggung jawab. Setiap anak dilatih untuk membawa perlengkapan sendiri dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri (Fadhli 2007:133). Begitupun dengan pekerja-pekerja di Jepang. Pekerja-pekerja Jepang juga merasa memiliki tanggung jawab pada organisasi dan perusahaan. Jadi seluruh tenaga dan komitmen mereka dicurahkan untuk kemajuan perusahaan mereka (Wan Seng 2007:188).

9. Menjaga Tradisi

Salah satu keistimewaan Jepang adalah kemajuan tidak mengubah sedikit pun cara hidup masyarakatnya. Perkembangan teknologi dan ekonomi, tidak membuat bangsa Jepang kehilangan tradisi dan budayanya (Fadhli 2007:134). Meskipun dikenal sebagai salah satu negara yang paling maju di dunia, rakyat Jepang masih menerapkan sebagian besar cara hidupnya sesuai tradisi. Nilai-nilai tradisional dapat dilihat dari sikap, cara berpikir, bekerja, berpakaian, bahasa, dan makanan mereka (Wan Seng 2007:33)

10. Disiplin Waktu

Keberhasilan dan kehebatan bangsa Jepang terletak pada disiplin kerja dan waktu mereka yang tinggi. Mereka selalu datang tepat waktu dan bekerja seperti biasa. Orang Jepang tidak suka membuang-buang waktu. Setiap pekerjaan

dilaksanakan dan diselesaikan sesuai jadwal agar tidak menimbulkan pemborosan. Jika tidak mengikuti jadwal, maka penyelesaian pekerjaan akan lambat dan menimbulkan kerugian. Jika dilakukan terlalu cepat, maka dapat menimbulkan kekeliruan. Oleh karena itu, perusahaan di Jepang menerapkan suatu peraturan, yaitu “Tepat Waktu” (Wan Seng, 2007:95).

11. Fokus

Orang Jepang adalah orang yang sangat fokus, fokus dan fokus (Fadhli 2007:135). Disana setiap pekerja memberi perhatian penuh dan fokus pada pekerjaan mereka. Jika tidak diawasi pun mereka bekerja dengan baik dan tidak malas (Wan Seng, 2007:70). Pekerja Jepang memberi seluruh perhatian pada pekerjaan mereka dan tidak membuang waktu dengan obrolan tidak berguna, bercanda, dan istirahat terlalu lama.

12. Teliti

Sikap lain bangsa Jepang yang patut diperhatikan adalah mereka tidak suka membuat keputusan tanpa berpikir terlebih dahulu. Orang Jepang sangat berhati-hati dan cermat dalam membuat keputusan karena keberhasilan ataupun kegagalan suatu bisnis tergantung pada tindakan yang di ambil. Orang Jepang bersifat teliti dan tidak suka terburu-buru (Wan Seng, 2007:64).

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peribahasa Jepang Yang Makna Idiomatikalnya Berhubungan Dengan Pekerjaan

Bab ini merupakan paparan analisis tentang peribahasa bahasa Jepang yang memiliki keterkaitan dengan pekerjaan. Peribahasa diperoleh dari *shounen shoujo kotowaza jiten*, *nihon no kotowaza* dan berbagai sumber digital. Peribahasa Jepang yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan antara lain kerja keras, pantang menyerah, disiplin waktu, bertanggung jawab, teliti, dan fokus. Berikut analisis makna leksikal dan idiomatikalnya.

3.1.1 Peribahasa Yang Mempunyai Makna Kerja Keras

Bekerja keras merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam pekerjaan. Setiap pekerjaan seharusnya dipenuhi dengan kerja keras atau bersungguh-sungguh dan tanpa mengenal lelah. Oleh sebab itu, kerja keras memiliki hubungan yang dekat dengan pekerjaan. Berikut ini peribahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan kerja keras.

1. 早起は三文の徳
Hayaoki wa sanmon no toku
(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 193)

Makna leksikal : Bangun pagi itu tiga kebajikan

Makna idiomatikal : Bangun pagi akan menciptakan suatu hal yang baik

Contoh :

10 分早く起きて出社したので、にわか雨に遭わずに済んだ。やっぱり早
起きは三文の徳だ。

*10 pun hayaku okite shussha shita no de, niwaka ame ni awazu ni sunda.
Yappari **hayaoki wa sanmon no toku** da.*

‘Meskipun masuk kerja 10 menit lebih awal, tidak mengalami hujan yang tiba-tiba. Sesuai dugaan bangun pagi itu tiga kebajikan’

(<https://biz.trans-suite.jp/>)

Analisis :

Peribahasa di atas terdiri dari kata *haya*, *oki*, *san*, *mon*, dan *toku*. *Haya* berasal dari kata *hayai* yang berarti cepat, *oki* berarti bangun, *san* adalah tiga, *mon* adalah mata uang Jepang di masa Edo dan *toku* berarti keuntungan. *Hayaoki* memiliki arti bangun cepat, sedangkan *sanmon* adalah tiga koin uang Jepang. Secara keseluruhan peribahasa *hayaoki wa sanmon no toku* berarti dengan bangun cepat akan mendapatkan keuntungan lebih tiga koin.

Peribahasa *hayaoki wa sanmon no toku* yang berarti bangun pagi itu tiga kebajikan, memiliki makna bahwa jika bangun pagi akan menciptakan suatu hal yang baik. Hal baik yang dimaksud dalam ini adalah baik untuk kesehatan sebab udara pagi baik untuk kesehatan jiwa dan raga. Selain itu, menciptakan semangat yang baik, dan memulai pekerjaan lebih cepat.

Peribahasa ini dapat diibaratkan seperti kehidupan seekor burung yang bangun dan terbang lebih awal untuk mencari cacing. Burung yang bangun lebih awal, ia yang paling banyak memperoleh cacing. Sebab burung yang bangun lebih awal tidak akan berkompetisi dengan burung-burung yang bangun lebih siang

untuk mencari cacing. Tentunya jumlah cacing yang diperoleh akan jadi lebih banyak dan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam bekerja pun dibutuhkan sikap seperti peribahasa ini. Memulai pekerjaan di awal hari akan membuat pekerjaan dapat dikerjakan lebih cepat dan diselesaikan lebih cepat. Selain itu, dalam mengerjakannya tidak akan merasa terburu-buru, sehingga pekerjaan menjadi lebih rapi dan teliti.

Orang yang berusaha bangun pagi mencerminkan orang yang senantiasa berusaha dan bekerja keras. Bangun pagi menjadi sesuatu yang sangat sulit bagi kebanyakan orang. Maka dari itu, bangun pagi merupakan wujud dari usaha, karena tidak semua orang dapat bangun pagi dengan baik. Peribahasa ini sama seperti peribahasa 朝の一時は晩の二時に当たる(*asa no hito toki wa ban no futa toki ni ataru*) dan 早起き三両儉約五両(*hayaoki sanryou kenryaku goryou*) yang maknanya mengajarkan untuk bangun seawal mungkin kemudian bekerja dan tidak bermalas-malasan.

2. まかぬ種は生えぬ

Makanu tane wa haenu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 216)

Makna leksikal : Bibit tidak akan tumbuh bila tidak menabur

Makna idiomatikal : Tidak ada hasil yang baik jika tidak ada usaha yang baik

Contoh :

営業目標が達成できたのは、「蒔かぬ種は生えぬ」のことばを肝に銘じて、顧客開拓のために頑張ったからだ。

Eigyō mokuhyō ga tassei dekita no ha, (makanu tane wa haenu) no kotoba wo kimo ni meijite, kōkyaku kaitaku no tame ni ganbatta kara da.

‘Bisnis dapat mencapai target, karena saya bekerja keras dalam merintis pelanggan, kata-kata (bibit tidak akan tumbuh bila tidak menabur) menyentuh hati saya yang paling dalam.’

(<https://meaning-book.com/blog/20180928094954.html>)

Analisis :

Peribahasa ini terdiri dari kata *makanu*, *tane*, dan *haenu*. Kata *makanu* merupakan bentuk negatif dari kata *maku* yang berarti tidak menabur, *tane* berarti bibit, dan *haenu* merupakan bentuk negatif dari kata *haeru* yang berarti tidak tumbuh. Secara harfiah peribahasa ini berarti bibit tidak akan tumbuh bila tidak menabur.

Peribahasa *makanu tane wa haenu* yang berarti bibit tidak akan tumbuh bila tidak menabur memiliki makna tidak ada hasil yang baik jika tidak ada usaha yang baik juga. Hasil akan didapat jika melakukan usaha terlebih dahulu. Mengharapkan suatu hal yang baik tidak akan terwujud jika tidak melakukan apa-apa. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya mengharapkan hasil yang baik tanpa usaha.

Seperti menabur benih, benih tidak akan tumbuh jika tidak ditabur. Hasil tidak akan muncul kecuali menabur benih. Benih yang baik, ditabur kemudian dirawat dengan baik maka akan menghasilkan hasil yang baik. Sama seperti hasil yang baik, tidak akan ada hasil jika tidak melakukan apa-apa, sebaliknya hasil akan baik dan berhasil jika dilakukan dengan usaha yang keras.

Seperti contoh kalimat di atas, bekerja dalam bisnis tentunya bertujuan untuk mencapai target. Berhasil mencapai target merupakan suatu keberhasilan

dalam bekerja. Untuk mencapai keberhasilan tersebut tentunya harus ada usaha dan kerja keras dalam merintisnya. Mengandung pesan bahwa dibutuhkan usaha dan kerja keras untuk menggapai keberhasilan dan mendapatkan hasil yang baik. Tidak ada orang yang bercita-cita tanpa berupaya. Oleh sebab itu, bercita-citalah dan berusaha keraslah untuk mencapai keberhasilan.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 火のない所に煙は立たぬ(*hi no nai tokoro ni kemuri wa tatanu*) yang secara harfiah memiliki arti asap tidak akan muncul jika tidak ada api, yang bermakna tentang suatu rumor yang tidak mungkin muncul jika tidak ada sebab. Kedua peribahasa *makanu tane wa haenu* dan *hi no nai tokoro ni kemuri wa tatanu* memiliki kesamaan tentang sebab akibat.

3. 身を粉にする

Mi wo ko ni suru

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 227)

Makna leksikal :Membuat tubuh bubuk

Makna idiomatikal : Bekerja dengan sungguh-sungguh

Contoh :

父は、身を粉にして働いている。

Chichi wa, mi wo ko ni shite hataraitte iru.

‘Ayah bekerja seperti membuat tubuh bubuk.’

Analisis :

Mi wo ko ni suru merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Kata *mi* dan *kona* terkandung dalam

peribahasatersebut. *Mi* berarti tubuh dan *kona* berarti bubuk. Dalam peribahasa ini kata *kona* dapat dibaca *ko*. Hal tersebut karena kata *kona* juga cukup dibaca *ko*. Secara harfiah peribahasa ini berarti membuat tubuh bubuk.

Peribahasa *mi wo ko ni suru* yang berarti membuat tubuh bubuk memiliki makna bekerja dengan sungguh-sungguh. Bekerja sungguh-sungguh merupakan wujud dari bekerja keras. Bekerja sungguh-sungguh berarti melakukan upaya terus-menerus dalam menyelesaikan pekerjaan atau sesuatu yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Peribahasa ini di kiasan dengan tubuh menjadi bubuk. Kiasan tentang bekerja sampai memecahkan tubuh hingga halus dan berkeping-keping. Hal ini berarti bahwa bekerja dengan sangat keras dan susah payah. Bekerja dengan usaha yang selama mungkin hingga hasil yang didapat melebur menjadi satu dengan usaha.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 粉骨碎身 (*funkotsu-saishin*) yang berarti membanting tulang yaitu berusaha sekuat tenaga. Mengajarkan bahwa dibutuhkan kerja keras yang sungguh-sungguh dalam bekerja. Kerja keras sekuat tenaga dan upaya, guna mencapai hasil yang terbaik. Selain itu, usaha yang dikeluarkan dapat melebur atau sesuai dengan hasil yang didapat sehingga mendapat motivasi lebih besar.

3.1.2 Peribahasa Yang Mempunyai Makna Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam pekerjaan. Setiap pekerjaan seharusnya dipenuhi dengan semangat pantang menyerah dan

tanpa mengenal lelah. Oleh sebab itu, pantang menyerah memiliki hubungan yang dekat dengan pekerjaan. Berikut ini peribahasa bahasa Jepang yang berhubungan dengan pantang menyerah terhadap kesulitan dan kegagalan.

1. 一か八か

Ichi ka bachi ka

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 32)

Makna leksikal : Satu atau delapan

Makna idiomatikal : Sukses ataupun gagal ditentukan diri sendiri

Contoh :

今度のプロジェクトが成功すれば、会社は大きく成長する。一か八か、やるしかない。

Kondo no purojekuto ga seikou sureba, kaisha wa ookiku seichou suru.
Ichi ka bachi ka, yarushikanai.

‘Jika proyek kali ini berhasil, perusahaan akan berkembang besar. (satu atau delapan) hanya bisa melakukannya.’

(<https://j-nihongo.com/ichikabachika/>)

Analisis :

Peribahasa di atas terdiri dari kata *ichi*, *ka*, dan *bachi*. *Ichi* berarti satu, *ka* secara bahasamerupakan bentuk tanya, namun dapat berarti atau, dan *bachi* berarti delapan. Secara harfiah peribahasa ini berarti satu kah, atau delapan kah. Seperti kalimat tanya, namun memiliki makna yang lain.

Peribahasa *ichi ka bachi ka* yang berarti satu atau delapan, memiliki makna sukses ataupun gagal ditentukan oleh diri sendiri. Sukses atau gagal tergantung bagaimana memanfaatkan potensi dalam diri, bagaimana kita

mengambil kesempatan yang ada. Sehingga dapat menjadi individu yang bekerja keras.

Kata-kata peribahasa Jepang 一か八か (*ichi ka bachi ka*) berasal dari permainan judi di Jepang. 「一」 (*ichi*) adalah 「丁」 (*chou*) dan 「八」 adalah 「半」 (*han*). 丁半 (*chouhan*) adalah permainan judi yang menggunakan dadu. Dalam 丁半 (*chouhan*), bilangan genap disebut 丁 (*chou*), sedangkan bilangan ganjil disebut 半 (*han*). Sehingga peribahasa ini diibaratkan seperti melempar dadu.

Seperti pada contoh kalimat di atas, tentunya dalam bekerja di perusahaan banyak cara untuk mengembangkan perusahaan. Jika dengan satu cara mengalami kegagalan, maka masih banyak cara yang dapat dilakukan, tergantung apakah mau terus berusaha atau menyerah. Intinya berusaha terlebih dahulu, meski terhadap pekerjaan sesulit apapun.

Pesan penting dalam peribahasa ini adalah berusahalah terlebih dahulu, karena hasil akan terlihat jika tidak pernah menyerah dan terus berusaha. Peribahasa ini digunakan seperti ketika menghadapi tantangan besar. Memakai konsep “menang atau kalah”, yaitu memilih mundur atau maju, memilih menyerah atau berusaha. Jika tantangan tersebut tidak diyakini, dan beresiko gagal, akankah tetap dilakukan dan dicoba untuk mengetahui bahwa kegagalan tersebut bermanfaat. Sama seperti peribahasa Jepang 当たって砕けろ (*atatte kudakero*) mengajarkan untuk memilih resiko dan mengambil peluang. Jika tidak mencoba, hasil akhirnya pun tidak akan diketahui. Maka, peluang yang ada harus di ambil, dan tetap berusaha meskipun tidak tahu bagaimana hasilnya nanti.

Dibutuhkan usaha yang keras untuk menjalani pilihan. Saat memilih untuk menang, individu tersebut harus bekerja keras untuk memenuhinya. Rasanya terlalu percuma ketika membuang waktu dan kesempatan yang ada hanya karena tidak melakukan apa-apa. Cobalah untuk bangkit dan memanfaatkan seluruh kesempatan yang ada.

2. 一心、岩をもとおす

Isshin, iwa wo mo toosu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 37)

Makna leksikal : Dengan sepenuh hati, batu juga dapat ditembus

Makna idiomatikal : Melakukan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan, akan menjadi mungkin jika dilakukan dengan penuh keyakinan

Contoh :

成功してよかったよ、一心岩をも通すだ。彼のこの仕事にかける思いは、始めから凄まじいものがあったんだ。

*Seikou shite yokatta yo, **isshin iwa wo mo toosu** da. Kare no kono shigoto ni kakeru omoi wa, hajime kara susamajii mono ga attan da.*

‘Senangnya berhasil, dengan sepenuh hati batu juga dapat ditembus. Karena sejak awal pikirannya tentang pekerjaan ini luar biasa’

(<https://proverb-encyclopedia.com/omounenriki/>)

Analisis :

Isshin, iwa wo mo toosu merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini terdiri dari

kata *isshin*, *iwa*, dan *toosu*. *Ishhin* berarti dengan sepenuh hati, *iwa* berarti batu, dan *toosu* berarti menembus. Secara harfiah *kotowaza di atas* berarti dengan sepenuh hati, batu dapat ditembus.

Peribahasa *isshin, iwa wo mo toosu* yang berarti dengan sepenuh hati batu juga dapat ditembus memiliki makna melakukan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan, akan menjadi mungkin jika dilakukan dengan penuh keyakinan. Keyakinan yang kuat akan menjadikan hal sukar menjadi mudah.

Diceritakan dahulu pada zaman Han di China ada seorang komandan pasukan yang bernama 李広將軍(りこうしょうぐん) *Rikou Shougun* yang ibunya dibunuh oleh harimau. Sejak saat itu, *Rikou Shougun* berpikir bahwa harimau adalah musuh dan kemudian dia berlatih memanah untuk membalaskan dendamnya. Setiap malam dia bersembunyi di suatu tempat dimana seekor harimau mungkin keluar, untuk mencari kesempatan. Suatu hari, akhirnya dia mendapat kesempatan untuk membalas kematian ibunya. Di tembakkannya panah ke segala arah dengan sekuat tenaga. Tapi ketika di dekati, itu bukan harimau melainkan batu besar. *Rikou Shougun* terkejut karena panahnya menancap pada batu besar tersebut. Dia bertanya-tanya teknik memanahnya yang bagus atau batunya yang lunak. Kemudian berulang-ulang mencoba memanah batu besar itu lagi, tetapi tidak dapat menancap untuk kedua kalinya.

Batu merupakan benda keras. Batu sering diistilahkan dengan hambatan besar atau hal-hal yang sukar. Cerita di atas mengandung pesan bahwa keinginan dapat terwujud ketika dilakukan hal dengan sepenuh hati, keyakinan, dan sungguh-sungguh. Begitupun dalam mencapai keberhasilan bekerja seperti contoh

kalimat diatas, untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang sulit, selain usaha yang keras harus memiliki keyakinan yang kuat juga. Jangan menyerah terhadap kesulitan kerja yang ada. Meskipun terkadang pekerjaan sering gagal, dengan keyakinan yang kuat akan memantapkan hati untuk terus berusaha menuntaskan hal atau pekerjaan tersebut.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 一念岩をも通す(*ichi nen iwa wo mo toosu*) yang memiliki makna dengan sepenuh hati, tidak ada yang tidak dapat dilakukan. Mengajarkan bahwa usaha yang dilakukan sungguh-sungguh serta penuh keyakinan, hal-hal atau pekerjaan yang sulit dilakukan akan mencapai tujuan. Jangan pantang menyerah dan berputus asa.

3. 臥薪嘗胆

Gashinshoutan

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 65)

Makna leksikal : Kayu bakar, hati pahit

Makna idiomatikal : Terus berjuang dalam waktu yang lama untuk mencapai tujuan

Contoh :

辛い仕事でも将来出世するために、今は臥薪嘗胆と思い頑張ろう。

Tsurai shigoto demo shourai shusse suru tame ni, ima wa gashinshoutan to omoi ganbarou.

‘Sekarang adalah semangat seperti kayu bakar hati pahit. Pahitnya bekerja untuk kesuksesan masa depan.’

(<https://www.tutitatu.com/> 「臥薪嘗胆」の使い方や意味、例文や類義語を徹/)

Analisis :

Gashinshoutan merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini terdiri dari *gashin* dan *shoutan*. *Gashin* berarti tidur di atas kayu bakar yang keras dan menyakitkan, dan *shoutan* berarti menjilat hati yang pahit. Ini dapat di analogikan sebagai seseorang harus mengalami berbagai kesulitan terlebih dahulu sebelum tujuannya tercapai. Peribahasa ini merupakan sebuah ungkapan yang berdasar dari cerita kerajaan di China.

Pada kisah kerajaan di China, dikisahkan terjadi perang antar negara yang menyebabkan raja kehilangan seorang ayah. Raja tidak melupakan musuhnya dan akan membalaskan dendamnya. Seperti menjilat hati yang pahit setiap hari, raja mengingat kejadian tersebut. Selain itu, seperti tidur di atas kayu bakar yang keras dan menyakitkan, raja rela bersusah dahulu dan bertahan dari setiap kesulitan demi pembalasan ayahnya. Dua puluh tahun kemudian, akhirnya negara tersebut dihancurkan.

Kisah dari peribahasa ini mengandung pesan bahwa untuk mencapai keberhasilan memang dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Harus berani mengalami berbagai kesulitan dan bersabar. Sama seperti contoh kalimat diatas, pahitnya bekerja untuk kesuksesan masa depan. Ini bermakna bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam bekerja memang dibutuhkan proses yang tidak sebentar. Selain itu, dibutuhkan usaha yang terus-menerus, bersungguh-sungguh, dan tidak mudah berputus asa. Jangan menyerah dan bersabar, sebab dengan begitu akan membawa pada tujuan yang besar.

4. 転んでもただは起きぬ
Korondemo tada wa okinu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 111)

Makna leksikal : Jatuh dan bangun kembali

Makna idiomatikal : Mencoba mendapatkan sesuatu yang bermanfaat darisebuah kegagalan meskipun hanya sedikit

Contoh :

彼は転んでもただは起きない人物だったらしく、事業で失敗したが、その経験をもとに、石油王にまでなった。

Kare wa korondemo tada wa okinai jinbutsu dattara shiku, jigyou de shippai shita ga, sono keiken wo moto ni, sekiyuou ni made natta.

‘Dia adalah orang yang jatuh dan bangun kembali, bisnisnya gagal, tetapi dari pengalaman itu dia telah menjadi raja minyak.’

(<https://proverb-encyclopedia.com/korondemotadadehaokinu/>)

Analisis :

Kata *koronde* dan *okinu* terkandung dalam *kotowaza* di atas. *Koronde* dari kata *korobu* yang berarti jatuh dan *okinu* dari kata *okiru* yang berarti bangun. Kata *koronde* disejajarkan dengan kata *okinu*, jatuh dan bangun. Oleh sebab itu secara harfiah *kotowaza* di atas berarti jatuh dan bangun kembali.

Peribahasa *korondemo tada wa okinu* yang berarti jatuh dan bangun kembali memiliki makna, bahkan jika gagal, coba mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dari kegagalan tersebut. Mencoba mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dari kegagalan merupakan wujud dari pantang menyerah. Bangkit kembali dari kegagalan, dan melakukan usaha-usaha yang keras.

Peribahasa ini dapat dilihat dari perumpamaan seseorang yang tamak atau serakah. Tamak atau serakah adalah sikap yang selalu ingin memperoleh sesuatu yang banyak untuk dirinya sendiri. Seseorang yang selalu ingin mendapatkan sesuatu dalam hal apapun. Perumpamaan seseorang yang tamak dalam peribahasa ini artinya, dalam kegagalan pun atau apapun yang terjadi, dapat selalu menemukan sesuatu yang bermanfaat dan mengambil setiap pembelajaran dari kegagalan tersebut.

Bekerja dalam bisnis tentunya selalu banyak kesulitan hingga kegagalan pun dapat dialami, sehingga dalam bekerja memang dibutuhkan sikap pantang menyerah. Seperti contoh kalimat diatas, orang tersebut tidak larut dalam kegagalan dan dapat bangkit kembali. Ia dapat menjadikan kegagalan dalam bisnisnya sebagai pengalaman dan pembelajaran, mengubah metode bekerja yang lebih baik, hingga dia berhasil menjadi raja minyak.

Peribahasa ini mengandung pesan untuk tidak pantang menyerah pada pekerjaan atau sesuatu yang gagal. Sama seperti peribahasa 倒るる所に土を掴む (*taoruru tokoro ni tsuci wo tsukamu*) yang artinya selalu mendapatkan sesuatu dari hal yang terburuk, bahkan jika gagal tidak akan jatuh. Mengajarkan untuk bangkit kembali dari kegagalan, dan berjuanglah untuk mencapai apa yang diinginkan.

5. 失敗は成功の母

Shippai wa seikou no haha

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 119)

Makna leksikal : Kegagalan adalah ibu dari kesuksesan

Makna idiomatikal : Bahkan jika mengalami kegagalan, jika mencari penyebab dan memperbaikinya, maka kegagalan itu tidak akan sia-sia dan akan menjadi sumber kesuksesan.

Contoh :

失敗は成功の母というが、試行錯誤して失敗をくり返さなければ、この発明はなかつただろう。

Shippai wa seikou no haha to iu ga, shikou sakugo shite shippai wo kurikaesa nakereba, kono hatsumei wa nakatta darou.

‘Jika harus berusaha berulang-ulang dan gagal, maka penemuan hal itu disebut juga kegagalan adalah ibu dari kesuksesan.’

(<http://kotowaza-allguide.com/si/shippaiseikounohaha.html>)

Analisis :

Peribahasa ini terdiri dari kata *shippai*, *seikou*, dan *haha*. Kata *shippai* yang berarti gagal, *seikou* yang berarti sukses, dan *haha* yang berarti ibu. Secara harfiah peribahasa ini memiliki arti bahwa kegagalan adalah ibu dari kesuksesan.

Peribahasa *shippai wa seikou no haha* yang berarti kegagalan adalah ibu dari kesuksesan memiliki makna, bahkan jika mengalami kegagalan, jika mencari penyebab dan memperbaikinya, maka kegagalan itu tidak akan sia-sia dan akan menjadi sumber kesuksesan. Gagal merupakan suatu hal yang terkesan buruk, namun kegagalanlah yang sebenarnya dapat membangun orang yang berhasil.

Peribahasa ini menyebutkan bahwa kegagalan adalah ibu dari kesuksesan. Ibu adalah bagian pokok, dasar, dan yang terpenting. Sama seperti kegagalan adalah ibu dari kesuksesan, bahwa kegagalan merupakan pokok dari kesuksesan.

Jangan menyerah dengan sekali dua kali kegagalan. Kegagalan belum tentu menjadi akhir dari usaha keras.

Dalam bekerja tentunya banyak kesulitan dan kegagalan bisa saja terjadi, meskipun kemungkinan kegagalan tersebut sering berbeda. Jika kegagalan terjadi, maka dapat ditentukan tolak ukur untuk melakukan kembali proses yang sama dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Hal tersebut dapat menjadi intropeksi diri dan cara untuk meminimalisir kegagalan kerja yang ada.

Sama seperti peribahasa 失敗は成功を教える (*shippai wa seikou wo oshieru*) dan 禍を転じて福と為す (*wazawai wo tenjite fuku to nasu*) yang berarti kegagalan mengajarkan kesuksesan. Peribahasa ini mengajarkan untuk tidak takut gagal, tidak berputus asa dan pantang menyerah. Setiap kegagalan yang menghampiri adalah kesempatan untuk menyempurnakan hal yang ingin dituju. Intropeksi setiap aspek dalam kegagalan, hingga menemukan jalan keluar. Sebab di setiap kesulitan yang mampu diatasi, maka muncul kesempatan baru yang memungkinkan untuk dilanjutkan dan diperjuangkan hingga mencapai kesuksesan.

6. すべての道はローマに通ず

Subete no michi wa roma ni tsuuzu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 132)

Makna leksikal : Banyak jalan menuju Roma

Makna idiomatikal : Ada banyak cara dan metode untuk mencapai tujuan

Contoh :

すべての道はローマに通ずは、会社の仕事で迷ったときに使える言葉です。

Subete no michi wa roma ni tsuuzu wa, kaisha no shigoto de mayotta toki
ni tsukaeru kotoba desu.

‘Banyak jalan menuju Roma, adalah kata-kata yang dapat digunakan
ketika tersesat dengan pekerjaan di perusahaan’

(<https://www.725mk.com/rome>)

Analisis :

Subete no michi wa roma ni tsuuzu merupakan peribahasa 故事成語
kojiseigo yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini
terdiri dari kata *michi*, *roma*, dan *tsuuzu*. *Michi* berarti jalan, Roma berarti kota
Roma, dan *tsuuzu* berarti menuju. Secara harfiah peribahasa ini berarti banyak
jalan menuju Roma.

Peribahasa *subete no michi wa roma ni tsuuzu* yang berarti banyak jalan
menuju Roma memiliki makna bahwa ada banyak cara dan metode untuk
mencapai tujuan. Kota Roma dalam peribahasa ini diibaratkan sebagai sebuah
tujuan yang akan dicapai. Banyak jalan menuju kota Roma berarti banyak cara
dan metode yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan. Hal itu berarti, jalan
mencapai tujuan atau kesuksesan terbentang luas.

Pemakaian kota Roma dalam peribahasa ini dipopulerkan sejak zaman
Romawi oleh bangsa Romawi yang mempunyai kebudayaan dan kehidupan yang
sudah lebih maju pada zamannya. Roma dijadikan pusat peradaban dan tempat
tujuan. Ketika Roma berkembang, jalan-jalan dari seluruh Eropa semuanya
memiliki akses ke Roma, sehingga untuk menuju ke kota Roma tersebut tentunya
banyak pilihan jalur yang dapat diambil, tergantung darimana memulai perjalanan.

Begitupun dalam mencapai kesuksesan, ada banyak cara dan jalan untuk mencapainya.

Dalam bekerja pun dibutuhkan sikap seperti peribahasa ini. Seperti pada contoh kalimat diatas, bermakna bahwa ingatlah banyak metode atau cara dalam menyelesaikan pekerjaan. Ketika kesulitan mengerjakan dengan cara yang dilakukan, maka masih banyak cara yang lain pula yang dapat dilakukan. Jangan menyerah terhadap kesulitan dalam bekerja. Lakukan dengan sungguh-sungguh, kerja keras, dan penuh ketekunan. Jangan berputus asa, tetap semangat dan pantang menyerah. Sebab, untuk mencapai keberhasilan dalam bekerja ada banyak cara untuk mencapainya.

Peribahasa ini mengandung pesan bahwa setiap kegagalan yang dihadapi maka akan membuka jalan baru untuk terus maju. Satu jalan tertutup, bukan berarti kita harus menyerah, melainkan lebih bekerja keras untuk membuka jalan yang baru. Hasil dari kerja keras tersebut akan membawa pada tujuan akhir yang baik.

7. 精神一到何事か成らざらん

Seishinittou nanigoto ka narazaran

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 134)

Makna leksikal : Konsentrasi mencapai sesuatu

Makna idiomatikal : Dimana ada kemauan, disitu ada jalan

Contoh :

出来るわけがないと夢をあきらめるのは簡単だが、精神一到何事か成らざらんというように、あきらめず努力すれば必ず希望が見えてくるはずだと思う。

Dekiru wake ga nai to yume wo akirameru no wa kantan da ga, seishinittou nanigotoka narazaran to iu youni, akiramezu doryoku sureba kanarazu kibou ga miete kuru hazuda to omou.

‘Tidak ada yang dapat dilakukan saat menyerah pada mimpi, namun seperti konsentrasi mencapai sesuatu, jangan menyerah pada usaha karena hasilnya akan terlihat.’

(<http://kotowaza-allguide.com/se/seishinittou.html>)

Analisis :

Seishinittou nanigoto ka narazaran merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini terdiri dari kata *seishinittou*, dan *narazaran*. *Seishinittou* yang berarti konsentrasi pikiran (pada tugas), dan *narazaran* yang berasal dari kata *nari* yang berarti mencapai. Secara harfiah peribahasa ini berarti konsentrasi mencapai sesuatu.

Peribahasa *seishinittou nanigoto ka narazaran* yang berarti konsentrasi mencapai sesuatu memiliki makna dimana ada kemauan disitu ada jalan. Pekerjaan sesulit apapun dapat berhasil dilakukan dengan baik dan mudah jika ada kemauan dan usaha yang keras. Artinya, jangan menyerah pada kesulitan yang ada dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh sebab usaha yang keras dan sungguh-sungguh tidak akan membohongi hasil.

Jika dilihat dari contoh, dijelaskan bahwa jangan menyerah pada usaha karena hasilnya akan terlihat. Artinya teruslah berusaha hingga akhir, hingga pekerjaan yang dilakukan berhasil dengan baik. Maka berusahalah dan semangat menjaga pekerjaan yang telah dicapai. Dengan terus menjaga semangat dan kerja keras terhadap pekerjaan, hal itu akan terus membawa pada hasilnya.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 蟻の思いも天に届く (*ari no omoi mo ten ni todoku*), mengajarkan untuk selalu berusaha, semangat, dan tidak menyerah pada kesulitan. Dengan begitu, pekerjaan sesulit apapun akan tetap dapat dilakukan. Sehingga pekerjaan tersebut dapat dicapai dengan baik.

8. 百里を行く者は九十を半ばとす
Hyakuri wo yuku mono wa kyuujuu wo nakabatosu
(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 204)

Makna leksikal : Berjalan seratus ri adalah pertengahan sembilan puluh

Makna idiomatikal : Mudah pada awalnya, namun yang mendekati akhir adalah hal yang paling sulit

Contoh :

百里を行く者は九十を半ばとすという意味がる、九キロまで走ってゴールが視界に入ってきた時に、もうすぐゴールだと思ってしまう、どっと疲れが出て失速してしまった。

Hyakuri wo yuku mono wa kyuujuu wo nakabatosu *to iu imi ga aru, kyuu kiro made hashitte goru ga shikai ni haitte kita toki ni, mou sugu goru da to omotte shimai, dotto tsukare ga dete shissoku shite shimatta.*

‘Berjalan seratus ri adalah pertengahan sembilan puluh artinya, ketika berlari sembilan kilometer dan tujuan mulai terlihat, dan berpikir bahwa segera sampai tujuan akhir, secara serentak merasa lelah dan hilang kecepatan.’

(<https://proverb-encyclopedia.com/hyakuriwoyukumono/>)

Analisis :

Hyakuri wo yuku mono wa kyuujuu wo nakabatosu merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China.

Peribahasa ini terdiri dari *hyakuri* yang berarti seratus ri, *kyuujuu* yang berarti sembilan puluh dan *nakaba* yang berarti setengah. *Ri* merupakan nama ukuran zaman dahulu di Jepang. Secara harfiah peribahasa ini berarti berjalan seratus ri adalah pertengahan sembilan puluh.

Peribahasa *hyakuri wo yuku mono wa kyuujuu wo nakabatosu* yang berarti berjalan seratus ri adalah pertengahan sembilan puluh memiliki makna mudah pada awalnya, namun yang mendekati akhir adalah hal yang paling sulit. Asal mula peribahasa ini adalah tentang seseorang yang akan berjalan seratus ri. Ketika sudah sampai di sembilan puluh, dia berpikir bahwa akhirnya telah mencapai setengahnya. *Hyakuri* itu, sekitar 400 km jauhnya.

Seperti contoh kalimat di atas, ketika berlari dan tujuan mulai terlihat sehingga berpikir bahwa segera sampai tujuan, secara langsung merasa lelah dan hilang kecepatan. Dalam bekerja pun dapat terjadi hal seperti itu. Ketika mengerjakan pekerjaan dan mulai berpikir bahwa sedikit lagi pekerjaan akan terselesaikan, secara langsung merasa lelah dan mulai menunda. Hal ini berarti ketika akan sampai pada tujuan akhir adalah hal yang justru paling berat dan paling sulit. Maka, usaha dan semangat dibutuhkan sampai akhir dalam menyelesaikan pekerjaan. Artinya, tetap konsisten menjaga semangat dari awal hingga akhir agar pekerjaan terselesaikan dengan baik.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 百里の道は九十里が半ば(*hyakuri no michi wa kyuujuuri ga nakaba*), mengajarkan untuk selalu berusaha dan bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Usaha untuk mencapai keberhasilan

harus ada dari awal sampai akhir. Biasanya hal yang paling sulit adalah ketika akan mencapai hasil, maka jangan pantang menyerah terhadap kesulitan yang ada.

9. ローマは一日にして成らず

Roma wa ichi nichii ni shite narazu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 254)

Makna leksikal : Roma tidak dibangun dalam sehari

Makna idiomatikal : Pekerjaan yang besar, dibutuhkan usaha yang konsisten dalam menyusun dan mewujudkannya

Contoh :

大きな仕事や事業は一朝一夕には成し遂げることはできないことを伝えたいとき、「ローマは一日にして成らず」はたとえのことわざとして最適です。

Ookina shigoto ya jigyou wa icchouisseki ni wa nashitogeru koto wa dekinai koto wo tsutaetai toki, (roma wa ichi nichii ni shite narazu) wa tatoe no kotowaza toshite saiteki desu.

‘Pekerjaan besar dan bisnis tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, perumpamaan yang paling cocok adalah (Roma tidak dibangun dalam sehari)’

(<https://biz.trans-suite.jp/19807>)

Analisis :

Roma wa ichi nichii ni shite narazu merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Kata *Roma*, *ichi nichii*, dan *narazu* terkandung dalam peribahasa *Roma wa ichi nichii ni shite narazu*. Roma merupakan negara dikenal memiliki banyak bangunan megah. Kata

ichi nichii berarti satu hari, dan *narazu* berarti belum terbentuk. Secara harfiah peribahasa *Roma wa ichi nichii ni shite narazu* berarti bangunan megah belum terbentuk dalam satu hari.

Peribahasa *Roma wa ichi nichii ni shite narazu* yang berarti Roma tidak dibangun dalam sehari memiliki makna pekerjaan yang besar dibutuhkan usaha yang konsisten dalam menyusun dan mewujudkannya. Kekonsistenan usaha dalam menyusun dan mewujudkan suatu hal dalam pekerjaan akan berpengaruh dalam hasil akhirnya.

Kekaisaran Romawi berkembang pada zaman kuno. Roma dikenal sebagai kota yang memiliki banyak bangunan-bangunan megah. Butuh ratusan tahun untuk membangun Roma dengan berbagai bangunan megahnya tersebut, sehingga untuk membangunnya tentu memerlukan proses, perjuangan, dan waktu. Bangunan tersebut merupakan bukti nyata dari kekonsistenan usaha, kerja keras, serta kesabaran. Sama seperti pada contoh kalimat diatas, pekerjaan besar dan bisnis tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Ini bermakna bahwa dalam bekerja dibutuhkan usaha pantang menyerah untuk mencapai keberhasilan kerja.

Peribahasa ini mengandung pesan bahwa dibutuhkan proses panjang dan usaha keras untuk merintis kesuksesan. Tidak ada jalan pintas menuju sukses, karena setiap kesuksesan memerlukan proses berliku. Sama seperti peribahasa 愚公山を移す (*gukou yama wo utsusu*) yang memiliki makna jika terus berusaha dan bersabar, tidak peduli seberapa sulitnya, suatu hari pasti akan tercapai. Oleh karena itu, jangan menyerah pada kesulitan yang ada karena usaha akan benar-

benar teruji pada masa antara menyusun dan menetapkan rencana. Masa tersebut merupakan proses yang panjang untuk menuju keberhasilan dalam bekerja.

10. 鯉の滝登り

Koi no taki nobori

(<https://proverb-encyclopedia.com/koinotakinobori/>)

Makna leksikal : Ikan koi mendaki air terjun

Makna idiomatikal : Untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan usaha yang keras.

Contoh :

毎日努力して仕事の集中していたら、本社に認められて鯉の滝登りのよう
うにあつという間に支店長になりました。

*Mai nichu doryoku shite shigoto no shuuchuu shite itara, honsha ni mitome
rarete **koi no taki nobori** no youni attoiu ma ni shitenchou ni narimashita.*

‘Jika bekerja keras dan fokus pada pekerjaan setiap hari, dilihat oleh kantor pusat seperti ikan koi mendaki air terjun, dalam waktu singkat dapat menjadi kepala cabang’

Analisis :

Peribahasa ini terdiri dari kata koi, *taki*, dan *nobori*. Koi merupakan nama ikan, sejenis ikan hias yang mempunyai ornamen yang sangat indah dan jinak. *Taki* berarti air terjun dan *nobori* berarti naik atau mendaki. Secara harfiah peribahasa *koi no taki nobori* berarti ikan koi naik air terjun atau ikan koi mendaki air terjun.

Koi no taki nobori yang berarti ikan koi mendaki air terjun memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan usaha yang keras. Ikan koi adalah

ikan hias yang oleh masyarakat Jepang dianggap sebagai ikan berumur panjang dan penuh vitalitas (*genkina sakana*). Peribahasa ini berasal dari legenda di China, ikan koi berubah menjadi naga ketika mendaki air terjun yang jeram di hulu sungai Kuning yang disebut air terjun *Ryuumon*. Air terjun menggambarkan air yang terjatuh dan terhempas keras. Saat mencapai permukaan, ikan koi yang menyanggang sebagai ikan hias terbaik, tetap berusaha keras mendaki air terjun dengan sungguh-sungguh.

Ikan koi yang berhasil menaiki air terjun dijadikan simbol kesuksesan. Berbeda dengan ikan lainnya yang mencari makan dengan mengikuti arus air, ikan koi menaiki air terjun dan melawan arus untuk mendapatkan makanan. Oleh sebab itu, ikan koi dilambangkan ikan yang kuat. Dalam usaha ikan koi menaiki air terjun untuk mendapatkan makanan inilah dimaknai dengan pantang menyerah, usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan.

Peribahasa ini dapat dilihat dari contoh dalam bekerja. Misalnya karyawan yang bekerja dalam suatu perusahaan, haruslah menjadi karyawan yang berusaha keras dan pantang menyerah untuk membangun perusahaannya. Karyawan yang bekerja keras dan pantang menyerah tentunya akan selalu berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Selain itu, seperti contoh kalimat diatas, karyawan yang selalu pantang menyerah untuk bekerja keras, juga dapat menjadi sukses dengan naiknya jabatan.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 龍門に登る (*ryuumon ni noboru*) dan 龍門に滝登り (*ryuumon ni taki nobori*), mengajarkan bahwa dalam bekerja haruslah berusaha keras, pantang menyerah dan bersungguh-sungguh.

11. 雨垂れ石を穿つ

Amadare ishi wo ugatsu

(<http://kotowaza-allguide.com/a/amadareishiwougatsu.html>)

Makna leksikal : Tetesan air hujan menembus batu

Makna idiomatikal : Bahkan kekuatan kecil, jika terus menerus dilakukan dengan penuh kesabaran, maka suatu hari nanti akan memperoleh hasil yang baik.

Contoh :

雨垂れ石を穿つで、三十年かけてようやくこの事業を成し遂げることができた。

***Amadare ishi wo ugatsu** de, san juu nen kakete youyaku konojigyou wo nashitogeru koto ga dekita.*

‘Tetesan air hujan menembus batu, dalam waktu hampir tiga puluh tahun akhirnya dapat menyelesaikan pekerjaan.’

Analisis :

Peribahasa di atas terdiri dari kata *amadare*, *ishi*, dan *ugatsu*. *Amadare* berarti tetesan air hujan, *ishi* berarti batu, dan *ugatsu* berarti menembus. Secara harfiah peribahasa *amadare ishi wo ugatsu* berarti tetesan air hujan menembus batu.

Peribahasa *amadare ishi wo ugatsu* yang berarti tetesan air hujan menembus batu memiliki makna bahkan kekuatan kecil jika terus-menerus dilakukan dengan penuh kesabaran maka suatu saat nanti akan memperoleh hasil yang baik. Batu di identikkan dengan hal-hal yang sukar. Peribahasa ini diibaratkan dengan tetesan air hujan yang terus-menerus jatuh dari atap di tempat yang sama dalam waktu yang lama, yang akhirnya akan membuat lubang di batu

yang keras. Kekuatan kecil dari tetesan air hujan yang terus-menerus ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik harus tetap berjuang dan berusaha.

Untuk menghadapi suatu hal yang sukar, haruslah berjuang dan berusaha meskipun tidak ada perubahan hingga berhasil dilalui. Peribahasa ini mengajarkan untuk pantang menyerah. Dilihat dari contoh kalimat diatas, untuk menyelesaikan pekerjaan dibutuhkan waktu tiga puluh tahun. Ini bermakna bahwa untuk mencapai keberhasilan kerja, dibutuhkan proses yang panjang. Dalam proses tersebut, selain pantang menyerah terhadap kesulitan, harus dikerjakan dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Dari hal itulah, maka hasil akhir dapat sesuai seperti yang diharapkan.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 石に立つ矢 (*ishi ni tatsu ya*) yang berarti apapun bisa dilakukan dengan usaha yang keras. Mengajarkan untuk selalu berusaha dan pantang menyerah. Tidak berputus asa dengan kesulitan yang ada.

12. 失敗は成功の基

Shippai wa seikou no moto

(<http://kotowaza-allguide.com/si/shippaiseikounomoto.html>)

Makna leksikal : Kegagalan adalah awal keberhasilan

Makna idiomatikal : Walaupun gagal, dengan mengintrospeksi diri terhadap penyebab dan kekurangan, maka akan semakin dekat dengan kesuksesan.

Contoh :

失敗は成功の基という言葉を深く掘り下げ、仕事上での失敗を成功に転じるための方法をご紹介します。

Shippai wa seikou no moto to iu kotoba wo fukaku horisage, shigoto jou de no shippai wo seikou ni tenjiru tame no houhou go shoukai shite ikimasu.

‘Menggali lebih dalam arti kata-kata kegagalan adalah awal keberhasilan, mengenalkan cara mengubah kegagalan di tempat kerja menjadi kesuksesan’

(<https://jobhack.jp/3147>)

Analisis :

Kata *shippai* dan *seikou* terkandung dalam *kotowaza* di atas. *Shippai* berarti kegagalan dan *seikou* berarti keberhasilan. Kata *shippai* disejajarkan dengan kata *seikou*. Oleh sebab itu, maka secara harfiah *kotowaza* di atas berarti kegagalan adalah awal keberhasilan.

Peribahasa *shippai wa seikou no moto* yang berarti kegagalan adalah awal dari keberhasilan memiliki makna walaupun gagal, dengan mengintrospeksi diri terhadap penyebab dan kekurangan, maka akan semakin dekat dengan kesuksesan. Gagal merupakan suatu hal yang terkesan buruk, namun kegagalanlah yang sebenarnya dapat membangun orang yang berhasil.

Kegagalan belum tentu menjadi akhir dari usaha keras. Seperti pada contoh dalam proses mencapai keberhasilan kerja, kegagalan di tempat kerja tentunya akan sering terjadi meskipun kemungkinan kegagalan tersebut sering berbeda. Ketika mengalami kegagalan, jangan menyusahkan diri seperti putus asa atau menyerah. Tetapi bangkit kembali, ubah metode bekerja menjadi lebih baik lagi, jadikan kegagalan tersebut sebagai pembelajaran. Putuskan tujuan dan

lanjutkan, jangan menyerah. Introspeksi diri dan meminimalisir kegagalan yang ada.

Peribahasa ini mengandung pesan untuk tidak takut gagal, tidak berputus asa dan pantang menyerah. Ajaran untuk tidak kalah dengan sekali atau dua kali kegagalan dan memperbaiki cara yang salah dalam mencapai tujuan. Sama seperti peribahasa 失敗は成功の母 (*shippai wa seikou no haha*) mengajarkan untuk tidak kalah dengan kegagalan. Setiap kegagalan yang menghampiri adalah kesempatan untuk menyempurnakan hal yang ingin dituju. Introspeksi setiap aspek dalam kegagalan, hingga menemukan jalan keluar. Dan setiap kegagalan merupakan tanda bahwa semakin mendekati keberhasilan atau kesuksesan.

3.1.3 Peribahasa Yang Mempunyai Makna Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan hal yang erat kaitannya dengan pekerjaan. Dalam bekerja, tepat waktu menjadi hal yang sangat penting. Setiap tempat bekerja menginginkan para pekerjaannya mematuhi aturan tepat waktu. Berikut peribahasa bahasa Jepang yang berhubungan dengan waktu.

1. 一寸の光陰軽んずべからず
Issun no kouin karonzu bekarazu
(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 37)

Makna leksikal : Jangan mengabaikan waktu yang sedikit

Makna idiomatikal : Memanfaatkan waktu yang tersedia walaupun hanya sedikit

Contoh :

一寸の光陰軽んずべからずだ、青春時代の貴重な時間を遊んでばかりいたらもったいないぞ。

Issun no kouin karonzu bekarazu da, seishun jidai no kichouna jikan wo asonde bakari itara motta inai zo.

‘Jangan mengabaikan waktu yang sedikit, akan sia-sia jika hanya memainkan waktu yang berharga di masa muda.’

(<http://kotowaza-allguide.com/i/issunnokouin.html>)

Analisis :

Issun no kouin karonzu bekarazu merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini terdiri dari kata *issun* dan *kouin*. *Issun* adalah sekitar 3cm yang berarti sedikit dan *kouin* yang berarti waktu. Secara harfiah peribahasa ini berarti jangan mengabaikan waktu yang sedikit.

Peribahasa *issun no kouin karonzu bekarazu* yang berarti jangan mengabaikan waktu yang sedikit memiliki makna, memanfaatkan waktu yang tersedia walaupun hanya sedikit. Waktu adalah hal yang sangat berharga dalam upaya mencapai tujuan kerja. Ketepatan dalam mengatur waktu merupakan bukti bahwa menghargai waktu.

Seperti contoh kalimat di atas, jangan mengabaikan waktu yang sedikit, akan sia-sia jika hanya memainkan waktu yang berharga di masa muda. Artinya masa muda adalah masa berharga, maka sebaiknya tidak membuang-buang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat. Lakukanlah kegiatan atau pekerjaan yang bermanfaat selagi masih muda. Sebab waktu hanyalah sebentar dan tidak dapat

kembali lagi. Sama seperti kondisi dalam dunia kerja, para pekerja memiliki jam kerja yang terbatas. Dengan jam kerja yang terbatas itu haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin. Jika tidak memanfaatkan jam kerja tersebut, maka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik, sehingga terkesan membuang-buang waktu.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 一刻千金 (*ikkoku senkin*), mengingatkan bahwa waktu berjalan dengan cepat. Waktu merupakan hal yang sangat penting. Mengajarkan untuk memanfaatkan waktu sebaik dan seefektif mungkin meskipun di waktu yang sedikit. Sehingga hasil kerja dapat dicapai dengan waktu yang tepat.

2. 時は金なり

Toki wa kane nari

(nihon no kotowaza 1983:166)

Makna leksikal : Waktu adalah uang

Makna idiomatikal : Waktu dan uang merupakan hal yang sama berharganya. Hargai dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya

Contoh :

時は金なりを座右の銘とし、仕事に精進する。

Toki wa kane nari wo zayuu no mei toshi, shigoto ni shoujin suru.

‘Berpegang pada (waktu adalah uang), menekuni pekerjaan.’

(<https://www.tutitatu.com/> 「時は金なり」の使い方や意味、例文や類義語を/)

Analisis :

Kata *toki* dan *kane* terkandung dalam *kotowaza* di atas. *Toki* yang berarti waktu, *kane* yang berarti uang.. Kata *toki* yang berarti waktu dipadankan dengan kata *kane* yang berarti uang. Secara harfiah peribahasa *toki wa kane nari* berarti waktu menjadi uang atau waktu adalah uang.

Peribahasa *toki wa kane nari* yang berarti waktu adalah uang memiliki makna waktu dan uang merupakan hal yang sama berharganya, harga dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Waktu merupakan hal berharga karena waktu yang sudah dijalani tidak dapat diubah dan diulang kembali. Maka memanfaatkan waktu akan menjadi hal yang baik. Uang dikatakan berharga karena setiap manusia membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Seperti contoh kalimat diatas, berpegang pada (waktu adalah uang), menekuni pekerjaan. Artinya, karena waktu itu sangat berharga, maka manfaatkanlah untuk bekerja dengan baik. Mengajarkan untuk tidak menyia-nyiaikan waktu dan pergunakan waktu seefektif mungkin. Selain itu, peribahasa ini dapat dilihat dari contoh seorang karyawan yang bekerja pada satu perusahaan. Karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut tentunya menyediakan waktunya pada perusahaan. Perusahaan yang menaungi karyawan tersebut mengganti waktu yang telah diberikan dengan memberikan uang. Oleh sebab itu, peribahasa waktu adalah uang sangat dekat maknanya dengan kebanyakan orang.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 一刻千金(*ikkoku senkin*) dan 一寸の光陰軽んずべからずだ(*issun karonzu bekarazu*) mengajarkan untuk tidak menyia-nyiaikan waktu mengingatkan bahwa waktu berjalan dengan cepat. Mengajarkan

untuk memanfaatkan waktu sebaik dan seefektif mungkin meskipun di waktu yang sedikit. Sehingga hasil kerja dapat dicapai dengan waktu yang cepat dan tepat.

3. 光陰矢の如し

Kouin ya no gotoshi

(<http://kotowaza-allguide.com/ko/kouinyanogotoshi.html>)

Makna leksikal : Waktu seperti anak panah

Makna idiomatikal : Waktu sangat cepat berlalu

Contoh :

仕事の処理が早いときなどに、「あの人の仕事を処理する早さは光陰矢の如しだ」と表現してしまうこともありますが、物事の早やさに対しては誤った使い方なので気を付けましょう。

*Shigoto no shori ga hayai toki nado ni, (ano hito no shigoto wo shori suru hayasa wa **kouin ya no gotoshi** da) to hyougen shite shimau koto mo arimasu ga, monogoto no hayasa ni taishite wa ayamatta tsukai kata na no de ki wo tsukemashou.*

‘Menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang cepat, (orang yang menyelesaikan pekerjaan itu dengan cepat adalah waktu seperti anak panah) ada juga ungkapan seperti itu, tetapi berhati-hatilah untuk keliru menggunakan hal-hal dengan cepat’

(<https://cktt.jp/72229>)

Analisis :

Kata *kouin*, *ya*, dan *gotoshi* terkandung dalam *kotowaza* di atas. *Kouin* berarti waktu, terdiri dari kanji 光 (*hikari*) adalah hari dan 陰 (*kage*) adalah bulan, sehingga 光陰 (*kouin*) menunjukkan tanggal, bulan, dan waktu. *Ya* berarti anak

panah, dan *gotoshi* berarti seperti. Secara harfiah peribahasa *kouin ya no gotoshi* berarti waktu seperti anak panah.

Peribahasa *kouin ya no gotoshi* yang berarti waktu seperti anak panah memiliki makna waktu sangat cepat berlalu. Waktu yang cepat berlalu tidak akan bermakna jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Waktu seharusnya diisi dengan suatu hal yang tidak sia-sia, agar waktu yang cepat berlalu menjadi penting.

Peribahasa ini diibaratkan seperti anak panah yang terlepas dari busurnya. Anak panah yang terlepas akan meluncur dengan cepat. Sama halnya dengan waktu yang sangat cepat berlalu. Waktu adalah hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia dan sifat dari waktu adalah tidak dapat kembali. Dalam dunia pekerjaan, waktu yang tersedia di kantor akan cepat berlalu. Melakukan hal yang baik maupun kurang baik, waktu akan tetap berlalu. Jangan menunda-nunda pekerjaan dan bekerjalah dengan cepat dan tepat agar pekerjaan tidak menjadi lambat dan efisien. Oleh sebab itu, lakukanlah hal-hal yang baik supaya waktu yang cepat menjadi berharga.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 烏兔匆匆(*utosousou*) yang berarti hari dan malam berlalu dengan cepat, mengandung pesan untuk tidak membuang-buang waktu yang hanya sebentar. Waktu yang berlalu tidak akan pernah kembali lagi. Kerjakan apa yang dapat dikerjakan. Pergunakan waktu sebaik-baiknya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

3.1.4 Peribahasa Yang Mempunyai Makna Bertanggung Jawab

Seorang pekerja dalam pekerjaannya harus memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu hal yang dibutuhkan agar dalam bekerja hasilnya akan baik. Berikut peribahasa bahasa Jepang yang berhubungan dengan tanggung jawab.

1. 重荷を下ろす

Omoni wo orosu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 59)

Makna leksikal : Menurunkan beban yang berat

Makna idiomatikal : Menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat maka akan terasa lega

Contoh :

父はPTAの会長をしりぞき、やっと重荷を下ろした。

Chichi wa PTA no kaichou wo shirizoki, yatto omoni wo oroshita.

‘Ayah pensiun dari Presiden di PTA, dan akhirnya menurunkan beban yang berat.’

Analisis :

Omoni wo orosu merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini terdiri dari kata *omoni* dan *orosu*. *Omoni* adalah memikul beban di atas punggung, perumpamaan tentang tanggung jawab yang berat dan *orosu* berarti menurunkan. Secara harfiah peribahasa di atas berarti menurunkan beban yang berat.

Peribahasa *omoni wo orosu* yang berarti menurunkan beban yang berat memiliki makna menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat maka akan terasa lega. Menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat merupakan suatu bentuk tanggung jawab. Tanggung jawab yang telah diselesaikan membuat rasa lega karena beban yang ditanggung tidak ada lagi.

Seperti pada contoh kalimat diatas, ayah pensiun dari presiden PTA. Sebagai orang yang pensiun, maka ayah tidak memiliki tanggung jawab kerja lagi sebagai presiden PTA. Tugas ayah bekerja sebagai presiden PTA telah selesai. Dengan begitu, dapat dikatakan ayah telah melakukan tanggung jawab kerjanya dengan baik dan hal itu tentunya membuat perasaan ayah menjadi lega karena beban sudah terselesaikan.

Sama seperti peribahasa 肩の荷が下ろす(*kata no ni ga orosu*) yang secara harfiah berarti menurunkan beban bahu. Peribahasa Jepang tersebut memiliki makna dibebaskan dari tanggung jawab dan beban yang berat. Dibebaskan dari tanggung jawab artinya sudah tidak ada tanggung jawab lagi terhadap pekerjaan yang dikerjakan karena telah diselesaikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk selalu mengerjakan pekerjaan sampai tuntas. Menuntaskan pekerjaan merupakan hal yang penting dan bentuk dari tanggung jawab. Peribahasa ini mengajarkan untuk selalu bertanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaan. Menuntaskan pekerjaan dengan sebuah tanggung jawab yang baik membuat perasaan lapang, tidak gelisah, dan dapat dipercaya orang.

2. 乗りかかった船
Nori kakatta fune

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 184)

Makna leksikal : Menaiki kapal

Makna idiomatikal : Begitu terlibat suatu hal, tidak dapat dihentikan di tengah jalan

Contoh :

大石氏がにやっと笑って、私の背中をドンと叩く。職務に対する義務感というよりは、乗りかかった船のような印象を受けた。でも、そんなことはどうでもいい。

Ooishi shi ga ni yatto waratte, watashi no senaka wo don to tataku. Shokumu ni taisuru gimukan to iu yori wa, nori kakatta fune no youna inshou wo uketa. Demo, sonna koto wa dou demo ii.

‘Pak Oishi akhirnya tertawa dan memukul punggungku. Daripada merasa berkewajiban menghadapi tugas, saya mendapat kesan seperti menaiki kapal. Tetapi, itu tidak masalah.’

(<http://yourei.jp/>乗りかかった船)

Analisis :

Peribahasa ini terdiri dari kata *nori*, dan *fune*. Kata *nori* yang berarti menaiki, dan *fune* yang berarti kapal. Secara harfiah peribahasa ini berarti menaiki kapal. Peribahasa *nori kakatta fune* yang berarti menaiki kapal memiliki makna, begitu terlibat suatu hal tidak dapat dihentikan di tengah jalan. Tidak dapat berhenti di tengah jalan berarti harus menyelesaikannya sampai tuntas. Harus bertanggung jawab dengan apa yang telah mulai dikerjakan.

Peribahasa ini diibaratkan seperti menaiki kapal yang berlabuh. Ketika kapal berangkat, maka kapal tersebut harus tetap berjalan hingga sampai pada tempat yang dituju. Kapal yang sudah berjalan tidak dapat berhenti di tengah jalan, karena ditengah samudra tidak ada hal lain yang dapat dilakukan selain mencari daratan. Sama seperti saat dalam bekerja, sesuatu hal yang telah dikerjakan atau dilakukan, ketika sudah dikerjakan di awal maka kerjakanlah hingga tuntas, hingga pekerjaan itu selesai. Selesaikan tanggung jawab kerja dengan baik, agar tidak membuat pekerjaan mengambang dan berhenti di tengah jalan.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 騎虎の勢い(*kiko no ikioi*) yang berarti menunggangi harimau. Diibaratkan ketika menunggangi harimau untuk tidak turun ditengah jalan, jika turun ditengah jalan akan dimakan oleh harimau, maka teruslah berlari sampai akhir. Mengajarkan bertanggung jawab dengan menyelesaikan dan melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Sebab dengan sikap bertanggung jawab yang di terapkan akan mendorong tercapainya kesuksesan.

3. 有終の美をかざる

Yuushuu no bi wo kazaru

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 246)

Makna leksikal : Menghias dengan keindahan yang sempurna

Makna idiomatikal :Menyelesaikan tugas dengan berhasil

Contoh :

引退を宣言した監督の映画は大成功で、歴代興行収入ランキング二位に圧倒的な差をつけて有終の美を飾った。

Intai wo sengen shita kantoku no eiga wa daiseikou de, rekidai kougyoushuunyuu rankingu nii attou tekina sa wo tsukete yuushuu no bi wo kazatta.

‘Menyatakan pensiun, sutradara film yang sukses besar, yang mendapatkan peringkat kedua di box office menghias dengan keindahan yang sempurna’

(<https://proverb-encyclopedia.com/yusyunobiwokazaru/>)

Analisis :

Peribahasa ini terdiri dari kata *yuushu*, *bi*, dan *kazaru*. Kata *yuushu* yang berarti kesempurnaan, *bi* berarti keindahan, dan *kazaru* yang berarti menghias. Secara harfiah peribahasa ini berarti menghias dengan keindahan yang sempurna.

Peribahasa *yuushuu no bi wo kazaru* yang berarti menghias dengan keindahan yang sempurna memiliki makna, menyelesaikan tugas dengan berhasil. Tugas merupakan sebuah tanggung jawab. Sehingga jika memiliki tugas atau pekerjaan yang diemban, kecil ataupun besar, pekerjaan tersebut haruslah dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

Peribahasa ini diibaratkan dengan mengakhiri dengan cara yang sangat indah. Mengakhiri dengan cara yang sangat indah dalam peribahasa ini ini mengandung makna bahwa dalam menyelesaikan pekerjaan atau peran, selesaikanlah dengan hasil yang baik, sehingga menjadi “keindahan yang sempurna”. Jika dikerjakan hanya setengah-setengah dan berhenti di tengah pekerjaan, maka hasilnya tidak akan indah.

Seperti pada contoh kalimat diatas, sang sutradara film menyatakan pensiun. Dia sukses besar dan mendapatkan peringkat kedua di box office. Hal ini

merupakan bentuk keberhasilannya menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya dengan pekerjaan sangatlah baik. Sehingga hasil kerjanya dapat disebut dengan “keindahan yang sempurna”.

Peribahasa inisama seperti peribahasa 掉尾を飾る(*choubi wo kazaru*) yang bermakna menyelesaikan hal-hal sampai akhir dengan baik. Mengajarkan untuk selalu bertanggung jawab dengan baik terhadap tugas atau pekerjaan yang telah dilakukan. Selain itu, peribahasa ini memberikan energi untuk sebisa mungkin menciptakan hasil yang baik atas suatu hal yang telah dikerjakan. Selalu berusaha hingga akhir untuk menjadi sebuah keindahan.

3.1.5 Peribahasa Yang Mempunyai Makna Teliti dan Cermat

Setiap pekerja sebaiknya melakukan pekerjaannya dengan teliti dan cermat. Hal itu dilakukan agar setiap melakukan tugasnya menjadi biasa, ahli, dan terbaik dibidangnya. Oleh sebab itu, ketelitian adalah hal yang dekat dengan pekerjaan. Berikut peribahasa bahasa Jepang yang berhubungan dengan teliti dan cermat dalam perencanaan dan pekerjaan.

1. 用意周到

Youishuutou

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 247)

Makna leksikal : Persiapan tanpa kelalaian

Makna idiomatikal :Harus dipersiapkan dengan hati-hati

Contoh :

徹底的に時間をかけて仕事の準備や計画を練るので極めて用意周到である。

Tetteiteki ni jikan wo kakete shigoto no junbi ya keikaku wo neru no de kiwamete youishuutou de aru.

‘Luangkan waktu secara menyeluruh untuk persiapan kerja dan membuat rencana matang yang benar-benar persiapan tanpa kelalaian’

(<https://idiom-encyclopedia.com/youisyutou/>)

Analisis :

Youishuutou merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini terdiri dari kata *youi* dan *shuutou*. Kata 用意 (*youi*) adalah 仕度 (*shitaku*) yang berarti persiapan dan 周到 (*shuutou*) adalah 手抜かりがないこと (*tenukari ga nai koto*) yang berarti tanpa kelalaian. Secara harfiah peribahasa ini berarti persiapan tanpa kelalaian.

Peribahasa *youishuutou* yang berarti persiapan tanpa kelalaian memiliki makna, harus dipersiapkan dengan hati-hati. Persiapan yang hati-hati merupakan wujud dari ketelitian. Ketelitian adalah cara untuk menghindari kesalahan dalam melakukan hal-hal yang dikerjakan.

Dalam dunia kerja, ketelitian sangat dibutuhkan. Ketelitian dalam bekerja dibutuhkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Tanpa ketelitian kemungkinan besar dapat berakibat fatal dan merugikan. Maka dari itu, untuk mencapai pekerjaan yang tanpa cacat atau kesalahan dibutuhkan suatu ketelitian. Peribahasa ini mengajarkan untuk berhati-hati dalam bertindak dan selalu teliti dalam segala hal. Dengan ketelitian yang baik, tindakan atau pekerjaan apapun akan terselesaikan dengan baik dan terhindar dari masalah.

2. 急いで事は仕損じる

Seite wa koto wo shisonjiru

(nihon no kotowaza, 1983:129)

Makna leksikal : Bergegas itu membuat kesalahan

Makna idiomatikal : Mudah gagal jika melakukan hal dengan terburu-buru

Contoh :

数字だけではなく、誤字脱字も気を付ける必要があります。最初から、やり直しは想定しないで「急いで事は仕損じる」を意識しながら、仕事にあたる心構えが必要と考えます。

Suuji dake de wa naku, goji datsuji mo ki wo tsukeru hitsuyou ga arimasu. Saisho kara, yarinaoshi wa soutei shinai de (seite wa koto wo shisonjiru) wo ishiki shinagara, shigoto ni ataru kokorogamae ga hitsuyou to kangaemasu.

‘Perlu berhati-hati tidak hanya dengan angka tetapi juga dengan kesalahan ketik. Mulai dari sekarang, perlu persiapan untuk bekerja, jangan berasumsi ulang dan menyadari bahwa(bergegas itu membuat kesalahan).’

(<https://speech-neta.com/s/635/>)

Analisis:

Peribahasa di atas terdiri dari kata *seite* yang berasal dari kata *isoite* yaitu *isogu* yang berarti bergegas dan *shisonjiru* yang berarti membuat kesalahan. Secara harfiah peribahasa *seite wa koto wo shisonjiru* berarti bergegas itu membuat kesalahan.

Peribahasa *seite wa koto wo shisonjiru* yang berarti bergegas itu membuat kesalahan memiliki makna bahwa mudah gagal jika melakukan hal dengan

terburu-buru. Terburu-buru dalam melakukan pekerjaan membuat pekerjaan berantakan sehingga hasilnya tidak baik.

Seperti contoh kalimat di atas, menunjukkan bahwa perlu persiapan dalam bekerja. Artinya dalam melakukan pekerjaan sebaiknya teliti dan hati-hati. Pastikan semua yang dikerjakan tidak ada yang lalai dari jangkauan. Selain itu, tidak dilakukan asal cepat, asal jadi, tetapi harus tepat juga. Ketelitian dalam bekerja dibutuhkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Tanpa ketelitian dan terburu-buru kemungkinan besar akan terjadi kesalahan. Kesalahan sekecil apapun dalam bekerja dapat berakibat fatal dan merugikan.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 急がば回れ(*isogaba maware*) yang berarti lambat tapi pasti. Mengajarkan untuk tidak terburu-buru atau tergesa-gesa dalam bekerja, dan selalu teliti dalam mengerjakannya. Dengan ketelitian dan kehati-hatian yang baik, pekerjaan apapun tidak akan berantakan dan akan terselesaikan dengan baik sehingga terhindar dari masalah.

3. 器用貧乏
Kiyoubinbou

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 86)

Makna leksikal : Miskin teknik

Makna idiomatikal : Orang pandai jika tidak punya kecakapan teknik
cara bekerja juga tidak akan sukses

Contoh :

何事もそつなくこなせて、いろいろな人と円満な人間関係を築けるという長所を活かした仕事に就くことで、器用貧乏という個性を良い方向に発揮できます。

Nanigoto mo sotsu naku konasete, iroiro na hito to enman na ningen kankei wo kizukeru to iu chousho wo ikashita shigoto ni tsuku koto de, kiyoubinbou to iu kosei wo yoi houkou ni hakki dekimasu.

‘Mampu menguasai segala hal dengan baik, membangun hubungan damai dengan berbagai orang itu merupakan manfaat keunggulan untuk mengakses pekerjaan, dapat menunjukkan pribadi (miskin teknik) ke arah yang baik.’

(<https://mayonez.jp/topic/1213>)

Analisis :

Peribahasa ini terdiri dari *kiyou* dan *binbou*. *Kiyou* berarti teknik yang bagus dan *binbou* berarti miskin. Secara harfiah peribahasa ini berarti miskin teknik. Peribahasa *kiyoubinbou* yang berarti miskin teknik memiliki makna orang pandai jika tidak punya kecakapan teknik cara bekerja juga tidak akan sukses. Teknik dibutuhkan agar pekerjaan lebih mudah dan efisien.

Peribahasa ini mengandung pesan bahwa untuk melakukan suatu pekerjaan haruslah melalui perencanaan dan pemikiran yang detail. Sepandai apapun seseorang jika dalam bekerja tidak memiliki teknik melalui perencanaan yang matang dan pemikiran yang detail, maka tidak akan berhasil. Perencanaan yang matang merupakan bentuk ketelitian dalam bekerja. Sehingga pekerjaan yang hasilnya baik dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam perencanaan dan pekerjaan.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 多芸は無芸 (*tagei wa mugei*) yang secara harfiah memiliki arti serba bisa tetapi tidak punya kebolehan. Peribahasa Jepang tersebut memiliki makna bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan akademis atau memiliki kepandaian, ketika tidak melakukan suatu hal secara

benar, tidak akan berkinerja pada akhirnya. Peribahasa ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan tidak hanya memakai kepandaian saja tetapi juga cara mengerjakan pekerjaan tersebut.

4. 浅い川も深く渡れ

Asai kawa mo fukaku watare

(<https://proverb-encyclopedia.com/asaikawa/>)

Makna leksikal : Sungai yang dangkal pun terasa dalam disebrangi

Makna idiomatikal : Pekerjaan yang ringan sekalipun, sebaiknya dikerjakan dengan penuh kehati-hatian.

Contoh :

簡単そうに見える仕事でも、浅い川も深く渡れというように用心して取り組む必要があると上司に教えられた。

*Kantan souni mieru shigoto demo, **asai kawa mo fukaku watare** to iu youni youjin shite torikumu hitsuyou ga aru to joushi ni oshierareta.*

‘Atasan saya mengajarkan, sungai yang dangkal pun terasa dalam disebrangi, itu artinya perlu kehati-hatian dalam mengerjakan pekerjaan yang terlihat mudah.’

Analisis :

Peribahasa di atas terdiri dari kata *asai*, *kawa*, *fukaku*, dan *watare*. *Asai* berarti dangkal, *kawa* berarti sungai, *fukaku* berarti dalam, dan *watare* berarti menyebrang. Secara harfiah *kotowaza* di atas berarti sungai yang dangkal pun terasa dalam disebrangi.

Peribahasa *asai kawa mo fukaku watare* yang berarti sungai yang dangkal pun terasa dalam disebrangi memiliki makna pekerjaan yang ringan sekalipun,

sebaiknya dikerjakan dengan penuh kehati-hatian. Pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian merupakan bentuk ketelitian.

Peribahasa ini diibaratkan dengan sungai dangkal yang terasa dalam juga jika disebrangi. Sungai dangkal terlihat tidak berbahaya, namun dapat menjadi berbahaya jika tidak berhati-hati. Maka, untuk memijakkan kaki di sungai dangkal, dibutuhkan sebuah pijakan yang kokoh dan hati-hati pada penempatannya. Sama halnya dengan pekerjaan yang kelihatannya mudah, jangan lengah pada hal yang terlihat mudah dikerjakan, jika tidak dikerjakan dengan ketelitian dan kehati-hatian dapat berakibat fatal dan merugikan.

Peribahasa ini sama seperti peribahasa 念には念を入れよ(*nen ni wa nen wo ireyo*) yang bermakna waspadalah dan lebih berhati-hati, mengajarkan bahwa jangan pernah menganggap remeh pekerjaan yang ringan sekalipun. Lakukanlah pekerjaan dengan ketelitian dan kehati-hatian. Dengan ketelitian, pekerjaan pun akan mencapai hasil yang baik.

3.1.6 Peribahasa Yang Mempunyai Makna Fokus

Setiap pekerja sebaiknya melakukan pekerjaannya dengan fokus. Hal itu dilakukan dengan cara memberi seluruh perhatian pada pekerjaannya, sehingga pekerjaannya mendapat hasil yang baik. Oleh sebab itu, fokus adalah hal yang dekat dengan pekerjaan. Berikut peribahasa Jepang yang berhubungan dengan fokus.

1. 一心不乱
Isshin furan

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 37)

Makna leksikal : Dengan sepenuh hati menjadi tidak kacau

Makna idiomatikal : Jika fokus pada satu hal, tidak akan menjadi berantakan

Contoh :

自分の仕事に一心不乱に打ち込みなさい。

Jibun no shigoto ni isshinfuran ni uchikominasai.

‘Berikan dirimu untuk bekerja dengan sepenuh hati menjadi tidak kacau.’

(<http://english.cheerup.jp/>)

Analisis :

Isshinfuran merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini merupakan gabungan dua kata, yaitu *ishhin* dan *furan*. *Ishhin* berarti dengan sepenuh hati dan *furan* dari 不(*fu*) yang bernegasikan tidak, dan 乱(*ran*) berarti kacau atau bingung. Secara harfiah peribahasa di atas berarti dengan sepenuh hati menjadi tidak kacau.

Peribahasa *isshinfuran* yang dengan sepenuh hati menjadi tidak kacau memiliki makna jika fokus pada satu hal, tidak akan menjadi berantakan. Dengan fokus pada satu hal, maka tidak akan terganggu oleh hal yang lain. Hal ini berarti hanya fokus pada satu hal.

Fokus berarti serius, konsentrasi, memberi seluruh perhatian pada hal yang dilakukan. Seperti contoh saat dalam situasi bekerja, maka penting untuk tetap

fokus dan memberi seluruh perhatian dalam melakukan apa yang dikerjakan. Dengan fokus menjadikan pekerjaan mencapai hasil yang maksimal dan baik. Selain itu, dengan fokus pekerjaan menjadi lebih cepat dan efektif. Sebab, tingkat konsentrasi yang tinggi serta kemauan untuk menghasilkan yang terbaik akan muncul bila sedang dalam keadaan fokus.

Peribahasa ini mengandung pesan bahwa harus fokus saat bekerja. Fokus yang tinggi menunjukkan keseriusan dalam bekerja. Dengan kondisi fokus dan serius maka pekerjaan tidak akan menjadi berantakan dan berhasil dengan baik.

2. 初心忘るべからず

Shoshin wasuru bekarazu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 126)

Makna leksikal : Jangan lupakan tujuan utama

Makna idiomatikal : Dalam hal apapun, harus selalu serius dengan apa yang telah dimulai

Contoh :

仕事にはかなり慣れてきたが、こんな時こそ初心忘るべからずで頑張りたい。

Shigoto ni wa kanari narete kita ga, konna toki koso shoshin wasuru bekarazu de ganbaritai.

‘Cukup terbiasa bekerja, pada waktu seperti itu, semangat jangan lupakan tujuan utama.’

(<https://www.tutitatu.com/> 「初心忘るべからず」の使い方や意味、例文や類/)

Analisis :

Shoshin wasuru bekarazu merupakan peribahasa 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China. Peribahasa ini terdiri dari kata *shoshin*, *wasuru*, dan *bekarazu*. *Shoshin* berarti tujuan utama, *wasuru* dari *wasureru* yang berarti lupa, dan *bekarazu* yang berarti jangan. Secara harfiah peribahasa ini berarti jangan lupakan tujuan utama. Peribahasa *shoshin wasuru bekarazu* yang berarti jangan lupakan tujuan utama memiliki makna dalam hal apapun, harus selalu serius dengan apa yang telah dimulai.

Peribahasa ini dapat dilihat dari contoh seseorang yang ingin menggantung lukisan di ruang tamu dan meminta bantuan tetangganya. Ketika hendak memasang paku, tetangganya menyarankan untuk menambah dua potongan kayu agar lebih bagus. Lalu tetangga tersebut mencari sepotong kayu dan gergaji. Ternyata gergaji harus diasah lagi. Tetangga tersebut kembali kerumahnya untuk mengambil alat pengasah. Ternyata dia harus memasang gagang terlebih dahulu pada alat pengasahnya dan mencari sebatang pohon kecil. Saat akan menebang pohon, dia melihat kapak sudah berkarat dan harus diasah. Begitu seterusnya sampai lagi-lagi tetangga tersebut mendapati jika ingin mengasah kapak itu dengan cepat, maka batu asah harus dalam posisi statis, sehingga membutuhkan beberapa potongan kayu sebagai penahan.

Peribahasa ini mengajarkan untuk fokus mengerjakan apa yang menjadi tujuan utama. Tidak seperti contoh di atas, ketika berpindah dari pekerjaan lainnya, maka pekerjaan yang menjadi tujuan awal terabaikan. Sebab pada contoh kronologi di atas, orang tersebut melupakan tujuan awalnya untuk memasang

lukisan. Sebaliknya orang tersebut mengerjakan suatu hal yang dipikirkannya akan lebih memantapkan lukisan tersebut. Pada akhirnya tujuan awal tidak tercapai sama sekali. Oleh sebab itu, dalam melakukan pekerjaan haruslah fokus terhadap manfaat dari yang dilakukan. Jangan bekerja melawan arus sampai tujuan awalnya terlupakan.

3.2 Relevansi Budaya

3.2.1 Relevansi Budaya Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki etos kerja yang hebat. Kerja keras sudah menjadi ciri khas, karakter, dan budaya para pekerja Jepang. Semangat kerja kerasnya diwariskan secara turun-menurun. Pekerja Jepang mampu bekerja dalam waktu panjang tanpa mengenal lelah, bosan, dan putus asa. Mereka tidak hanya mampu bekerja dalam jangka waktu yang lama, melainkan juga mampu mencurahkan perhatian, jiwa, dan komitmen pada pekerjaan yang dilakukan.

Orang Jepang sanggup bekerja lembur, meskipun tidak dibayar. Mereka bekerja dalam sebuah keteraturan yang ketat dan menjadikan kerja lembur sebagai sebuah “kehormatan”, sehingga pemandangan pekerja yang tertidur dalam kereta terakhir pun menjadi suatu kebiasaan. Mereka sanggup menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja dan jarang pulang cepat ke rumah.

Selain itu, bangsa Jepang juga dikenal memiliki semangat pantang menyerah. Dalam filosofi Jepang dikenal dengan sebutan “*Ganbaru*”, yakni

semangat pantang menyerah dan usaha habis-habisan. Kata tersebut merupakan ucapan penyemangat bagi orang Jepang. Mereka tidak takut dengan cobaan dan kesusahan. Mereka sanggup berhadapan dengan segala cobaan demi mencapai tujuannya. Jika melakukan suatu pekerjaan, maka mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Sifat usaha keras dan pantang menyerah menjadi faktor penting bangsa Jepang bangkit kembali setelah kehancuran dahsyat dalam Perang Dunia II. Bangsa Jepang tidak pernah menyerah dengan segala kekurangan dan kelemahan pada diri mereka. Mereka tidak mudah tunduk pada kegagalan dan kekalahan. Bagi bangsa Jepang, kalah dan gagal setelah berjuang lebih mulia daripada mati sebelum berperang atau mencoba. Karakter dan budaya kerja keras merupakan faktor penting keberhasilan bangsa Jepang dalam bidang ekonomi, industri, dan perdagangan.

Budaya kerja keras dan pantang menyerah di Jepang ini dapat tercermin dalam *hayaoki wa sanmon no toku* dan *koi no taki nobori*. Dari *kotowaza* tersebut, terlihat bahwa orang Jepang memiliki semangat kerja yang tinggi. Saat melakukan suatu pekerjaan, mereka selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh. Sebenarnya, potensi tersebut dimiliki semua orang. Namun, tidak semua orang mampu mengelola potensi itu dengan baik. Orang Jepang menggunakan potensi itu dengan baik, sehingga mereka maju. Mereka menjadikan potensi itu sebagai budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.2 Relevansi Budaya Disiplin Waktu dan Hidup Hemat

Orang Jepang memiliki komitmen tinggi pada pekerjaan mereka. Bergerak dan bekerja cepat sudah menjadi rutinitas dan karakter masyarakat Jepang. Setiap pekerjaan dilaksanakan dan diselesaikan sesuai jadwal untuk menghindari timbulnya pemborosan. Jika tidak mengikuti jadwal, maka penyelesaian pekerjaan akan lambat dan menimbulkan kerugian. Jika dilakukan terlalu cepat, maka dapat menimbulkan kekeliruan. Oleh karena itu, perusahaan di Jepang menerapkan suatu peraturan, yaitu “tepat waktu”. Peraturan tersebut membuat produk Jepang lebih kompetitif dibandingkan negara lain.

Masyarakat Jepang senantiasa bergerak gesit dan berjalan cepat. Mereka selalu mengejar waktu. Jika pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu satu hari, maka mereka tidak akan menghabiskan waktu lebih dari itu. Orang Jepang menepati waktu dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Mereka akan terus bekerja sampai pekerjaan selesai dan semua itu dilakukan dengan cepat.

Kehidupan di Jepang serba cepat dan tidak ada istilah lamban dalam kamus kehidupan mereka. Orang Jepang percaya pemborosan dan penyalahgunaan waktu, tenaga, dan uang perlu dihindari untuk meningkatkan daya pengeluaran pada tahap optimal dan memastikan setiap pekerjaan dilakukan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, orang Jepang sangat menghargai waktu dan jarang mengobrol saat bekerja.

Budaya disiplin waktu ini dapat tercermin dalam *kotowaza issun no kouin karonzu bekarazu, toki wa kane nari*, dan *kouin ya no gotoshi*. Dari *kotowaza* tersebut, terlihat bahwa orang Jepang adalah orang yang cekatan dan tepat waktu.

Selain itu, pekerja Jepang dapat melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan lebih dari satu orang. Bagi mereka, mengerjakan lebih dari satu hal sekaligus akan menghemat waktu. Hal terpenting bagi mereka adalah pekerjaan dapat selesai secepat dan setepatnya.

3.2.3 Relevansi Budaya Bertanggung Jawab dan Malu

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang memiliki tanggung jawab yang tinggi. Sekecil apapun pekerjaan yang harus dilakukan, orang Jepang tidak pernah menganggap remeh pekerjaan apapun dan memenuhi tanggung jawab pekerjaan tersebut secara penuh. Orang Jepang merupakan orang yang tidak suka membuat pekerjaan mengambang.

Pekerja Jepang tidak mengeluh jika dibebani banyak pekerjaan dan waktu kerja yang lama. Para pekerja Jepang terbiasa menerima tanggung jawab melebihi kemampuan mereka. Pekerja Jepang menerima tugas yang diberikan secara antusias dan penuh semangat untuk memberikan hasil yang mengagumkan. Selain itu, mereka justru menganggapnya sebagai sebuah tanggung jawab yang perlu dilaksanakan sebaik mungkin, meskipun harus mengorbankan waktu istirahat bersama keluarga. Mereka merasa dihargai jika diberikan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat. Sebaliknya, mereka merasa terhina dan tidak berguna jika tidak diberikan suatu pekerjaan yang menantang.

Adanya budaya malu di Jepang juga berpengaruh dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, sehingga orang Jepang akan menjauhi kesalahan dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Tanggung jawab yang baik akan

membuat perasaan lapang dan tidak gelisah. Dalam kerja tim sekalipun, orang Jepang cenderung membagi tugas untuk setiap anggota. Setiap tugas itu memiliki tanggung jawab yang sama besar demi keutuhan tim, ini pola pikir mereka yang membuat mereka kerja cepat juga.

Tanggung jawab dalam kehidupan pekerja Jepang dapat tercermin dalam *kotowaza*, *omoni wo orosu*, *nori kakatta fune*, dan *yuushuu no bi wo kazaru*. Dari *kotowaza* tersebut, terlihat bahwa orang Jepang adalah orang yang bertanggung jawab dalam pekerjaannya.

3.2.4 Relevansi Budaya Teliti dan Fokus

Masyarakat Jepang menjadikan ketelitian sebagai modal utama kesuksesan mereka. Sifat teliti ditunjukkan dengan sifat cermat dan seksama dalam menjalankan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan. Suatu keunggulan orang Jepang dalam bekerja yang selalu memikirkan bagaimana teknik, cara agak pekerjaan lebih mudah, lebih cepat dan efisien. Sehingga orang Jepang melakukan pekerjaan selalu melalui perencanaan yang matang dan pemikiran yang detail.

Selain itu, Orang Jepang memiliki kebiasaan fokus sampai detail terkecil pekerjaan yang mereka lakukan. Saat bekerja mereka memberi seluruh perhatian pada pekerjaannya. Mereka bekerja dengan sungguh-sungguh dan melakukan pekerjaan itu dengan sempurna. Bagi orang Jepang tidak ada pekerjaan yang tidak serius, bahkan hal kecil yang tidak diperhatikan pun dapat terjamah dan difokuskan.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang banyak memiliki aktivitas. Aktivitas menjadi sebuah rutinitas. Dalam menjalankan rutinitas tersebut, ketelitian dan fokus mereka dalam bekerja tidak berkurang. Orang Jepang sangat memperhatikan langkah-langkah dalam bekerja. Ketelitian dan kehati-hatian ini yang membentuk kesan bahwa orang Jepang merupakan orang yang sangat serius dalam berbagai hal.

Apapun pekerjaan yang dijalankan, orang Jepang selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan hasil yang tepat, jelas dan terperinci. Selain itu, orang Jepang tidak mencampur-adukkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi. Ini membuktikan bahwa dalam menjalankan pekerjaan, orang Jepang melakukannya dengan serius. Mereka tidak pernah menganggap remeh pekerjaan sekecil pun, sehingga mereka bekerja dengan tekun dan teliti. Budaya teliti dan fokus di Jepang ini dapat tercermin dalam *kotowaza*, *youishuutou*, dan *isshinfuran*.

3.3 Hasil Temuan

3.3.1 Fungsi Peribahasa Yang Makna Idiomatikalnya Berhubungan Dengan Pekerjaan

Dari data peribahasa yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan di atas ditemukan beberapa fungsi peribahasa, yaitu: a. peribahasa yang bersifat ofensif atau kritik, b. peribahasa yang bersifat empirik atau pengalaman hidup, c. eribahasa yang mengandung ajaran moral, etika, atau nasihat.

3.3.1.1 Peribahasa yang Bersifat Ofensif atau Kritik

Pada data peribahasa bahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik atau sindiran. Pada data tersebut ditemukan enam data yang memiliki fungsi sebagai kritik atau sindiran yaitu, 1. *Makanu tane wa haenu*, 2. *Ichi ka bachi ka*, 3. *Seishinittou nanigoto ka narazaran*, 4. *Seite wa koto wo shisonjiru*, 5. *Kiyoubinbou*, 6. *Isshinfuran*. Berikut beberapa contoh peribahasa yang berfungsi sebagai sarana kritik atau sindiran :

a. まかぬ種は生えぬ

Makanu tane wa haenu

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 216)

Makna leksikal : Bibit tidak akan tumbuh bila tidak menabur

Makna idiomatikal : Tidak ada hasil yang baik jika tidak ada usaha yang baik

Peribahasa pada data (a) ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran kepada seseorang yang tidak mau berusaha tetapi ingin mendapatkan hasil yang baik. Secara ringkas peribahasa ini merupakan sindiran terhadap orang yang pemalas.

b. 器用貧乏

Kiyoubinbou

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 86)

Makna leksikal : Miskin teknik

Makna idiomatikal : Orang pandai jika tidak punya kecakapan teknik cara bekerja juga tidak akan sukses

Peribahasa pada data (b) ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran kepada seseorang hanya mengandalkan kepandaiannya saja. Terlihat dari

cara bekerjanya, kurang cakap dan tidak punya kemampuan teknik untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, dalam bekerja harus selalu memikirkan bagaimana teknik atau cara, agar pekerjaan lebih mudah dan efisien.

3.3.1.2 Peribahasa yang Bersifat Empirik atau Pengalaman Hidup

Pada data peribahasa bahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman hidup atau berisi tentang pengetahuan kehidupan. Pada data tersebut ditemukan lima belas data yang memiliki fungsi tersebut yaitu, 1. *Hayaoki wa sanmon no toku*, 2. *Isshin, iwa wo mo toosu*, 3. *Gashinshoutan*, 4. *Shippai wa seikou no haha*, 5. *Subete no michi wa roma ni tsuuzu*, 6. *Hyakuri wo yuku mono wa kyuujuu wo nakabatosu*, 7. *Roma wa ichi nichi ni shite narazu*, 8. *Koi no taki nobori*, 9. *Amadare ishi wo ugatsu*, 10. *Shippai wa seikou no moto*, 11. *Issun no kouin karonzu bekarazu*, 12. *Toki wa kane nari*, 13. *Kouin ya no gotoshi*, 14. *Omoni wo orosu*, 15. *Korondemo tada wa okinu*. Berikut penjelasan beberapa contoh peribahasa yang berfungsi sebagai sarana pengalaman hidup atau pengetahuan hidup :

- c. 失敗は成功の基
Shippai wa seikou no moto
(<http://kotowaza-allguide.com/si/shippaiseikounomoto.html>)

Makna leksikal : Kegagalan adalah awal keberhasilan

Makna idiomatikal : Walaupun gagal, dengan mengintrospeksi diri terhadap penyebab dan kekurangan, maka akan semakin dekat dengan kesuksesan.

Peribahasa pada data (c) ini memberitahukan pengetahuan hidup tentang kegagalan. Mengajarkan untuk tidak berputus asa dan pantang menyerah, sebab kegagalan bukan akhir dari segala tujuan. Justru dari kegagalan tersebut kita dapat belajar, mencari penyebab atau kekurangan dan mengintrospeksi diri. Dengan begitu, maka peluang untuk sukses akan sangat besar.

d. 雨垂れ石を穿つ

Amadare ishi wo ugatsu

(<http://kotowaza-allguide.com/a/amadareishiwougatsu.html>)

Makna leksikal : Tetesan air hujan menembus batu

Makna idiomatikal : Bahkan kekuatan kecil, jika terus menerus dilakukan dengan penuh kesabaran, maka suatu hari nanti akan memperoleh hasil yang baik.

Peribahasa pada data (d) ini memberitahukan tentang pengalaman hidup bagaimana cara menghadapi kesulitan. Mengajarkan untuk tidak menyerah pada kesulitan dalam mencapai tujuan. Sebab usaha yang terus-menerus dilakukan dengan penuh kesabaran dan tidak kenal putus asa, akan mencapai hasil yang diinginkan.

3.3.1.3 Peribahasa yang Mengandung Ajaran Moral, Etika atau Nasihat

Pada data peribahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan memiliki fungsi sebagai nasihat atau pelajaran hidup. Pada data tersebut ditemukan empat data yang memiliki fungsi tersebut yaitu, 1. *Nori kakatta fune*, 2. *Yuushuu no bi wo kazaru*, 3. *Shoshin wasuru bekarazu*, 4. *Asai kawa mo fukaku watare*. Berikut beberapa contoh peribahasa yang berfungsi sebagai nasihat atau pelajaran moral :

- e. 乗りかかった船
Nori kakatta fune

(shounen shoujo kotowaza jiten, 1986 : 184)

Makna leksikal : Menaiki kapal

Makna idiomatikal : Begitu terlibat suatu hal, tidak dapat dihentikan di tengah jalan

Peribahasa pada data (e) di atas mempunyai fungsi sebagai nasihat bahwa ketika kita sudah terlibat suatu hal, tugas, atau pekerjaan, maka harus dikerjakan hingga selesai. Tidak membiarkan pekerjaan mengambang dan berantakan. Dengan tanggung jawab yang baik, maka pekerjaan akan berhasil dengan baik dan dapat dipercaya orang untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar.

- f. 浅い川も深く渡れ
Asai kawa mo fukaku watare

(<http://kotowaza-allguide.com/a/asaikawamofukaku.html>)

Makna leksikal : Sungai yang dangkal pun terasa dalam disebrangi

Makna idiomatikal : Pekerjaan yang ringan sekalipun, sebaiknya dikerjakan dengan penuh kehati-hatian.

Peribahasa pada data (f) di atas mempunyai fungsi sebagai nasihat atau pedoman agar selalu waspada terhadap pekerjaan dan tidak boleh meremehkan pekerjaan sekecil apapun. Ketika kita dihadapkan dengan pekerjaan yang mudah biasanya kita menggampangkan pekerjaan tersebut, sehingga bisa terjadi kegagalan saat bekerja. Peribahasa pada data (f) ini mengingatkan kita supaya selalu teliti dan berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu atau pekerjaan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Kalimat peribahasa Jepang merupakan kalimat khusus, yang bentuknya tetap dan unsur-unsur pembentuknya tidak bisa diubah dengan kata lain. Oleh karena itu, kalimat peribahasa Jepang tidak mengikuti aturan gramatikal seperti pada kalimat biasa pada umumnya. Berdasarkan analisis makna, peribahasa Jepang memiliki dua makna yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal. Dari 27 data yang diperoleh, penulis mendapat 12 peribahasa yang merupakan 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya berasal dari China.

Peribahasa yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan ditemukan tiga fungsi dari empat fungsi umum peribahasa yang terdapat dalam Sekai Daihyakka Jiten, yaitu peribahasa yang bersifat ofensif, peribahasa yang bersifat empirik dan peribahasa yang mengandung ajaran moral, etika atau nasihat. Nilai-nilai budaya pada peribahasa bahasa Jepang ada yang dapat dijadikan pedoman atau diteladani ada pula yang mempunyai nilai tidak baik. Mempunyai nilai tidak baik dalam peribahasa bermaksud untuk tidak diteladani supaya tidak berbuat demikian. Namun, penulis mendapatkan bahwa nilai budaya yang ada pada peribahasa-peribahasa yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan adalah nilai-nilai kebaikan.

Penulis berpendapat bahwa untuk mengerti suatu peribahasa diperlukan pemahaman terhadap budayanya. Karakter dan sikap hidup yang dianut

masyarakat Jepang dewasa ini dapat kita pahami melalui peribahasa-peribahasanya yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Dari 27 data yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan memiliki banyak manfaat dan bernilai positif. Peribahasa Jepang yang maknanya terkait dengan pekerjaan biasanya berhubungan dengan kerja keras, pantang menyerah, disiplin waktu, bertanggung jawab, teliti dan fokus. Mencerminkan etos kerja masyarakat yang tinggi.

Dilihat dari maknanya, peribahasa Jepang sesuai dengan budaya kerjanya. Peribahasa Jepang yang terkait dengan pekerjaan lebih banyak yang mengajarkan untuk berusaha keras dan pantang menyerah. Ini menunjukkan bahwa bangsa Jepang menekankan karakter usaha keras dan pantang menyerah dalam kehidupan mereka. Sifat inilah yang sangat dikenal dari bangsa Jepang dan menjadi faktor kebangkitan Jepang setelah mengalami kehancuran dahsyat dalam Perang Dunia II.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji lebih dalam terutama pada bidang interdisipliner yang masih sedikit, seperti struktur yang terdapat pada peribahasa. Selain itu, masih banyak peribahasa yang menggunakan objek unsur alam, peribahasa yang menggunakan unsur bilangan, peribahasa yang menggunakan objek anggota tubuh, dll. Penulis berharap penelitian ini berguna dalam menambah wawasan tentang peribahasa terutama peribahasa Jepang.

要旨

本論文で筆者は日本語のことわざの文化的な関連性と意味について書いた。日本語ではことわざがたくさんあって、その中に「仕事と関係がある」ことわざもたくさんある。本論文で使用されたデータは「少年少女ことわざ辞典」、「日本の諺」などである。その他、筆者はインターネットからのデータも収集して。全部で27ある。

本研究の順番は3つある。初めに資料を集め、次にデータを分析し、最後に分析した結果を記述的に説明した。仕事に関わることわざには、一生懸命働くこと、仕事にあきらめないこと、時間を守ること、責任をもって仕事をするなどという意味を持つのが分かった。分析の結果は次のとおりである。

1. 一生懸命働くこと

仕事や何かをやる時に、一生懸命しなければならないという教えである。

例：早起きは三文の徳（はやおきはさんものつく）

「早起き」は早く起きることという意味である。「文」というのは昔の日本のお金である。このことわざの意味は、朝寝坊しないで、朝早く起きて、早く仕事をしなさいという意味である。つまりこのことわざを通して、人は朝早く起きて、朝仕事をするのはたくさんの利益があるという教えである。日本社会にとって働くことは、自分の名誉なので、払ってもらわず仕事してもいいと思われる。夜まで残業していて、終電車に寝ているのはおかしくない。このことわざに似ているものもある。「朝の一時は晩の二時に当たる」（あさのひとときはばんのふたときにあたる）、「早起き三両、儉約五両」（はやおきさんりょう、けんやくごりょう）である。

2. 失敗しても諦めないこと

仕事や何かをやる時に、いろいろな難しいことがあっても諦めないで、やり続けているという教えである。

例：失敗は成功の母（しっぱいはせいこうのはは）

このことわざの意味は、失敗することによってやり方を改めることができ、かえって成功へと繋がることになるから、1度や2度の失敗にくじけるべきではないという教えである。執拗が人の頑張ることを成功になる。成功の過程が失敗からである。それが成功のために失敗のことが恐怖をしないでだと思ふ。このことわざに似ているものもある。「失敗は成功を教える」（しっぱいはせいこうをおしえる）、「禍を転じて福と為す」（わざわいをてんじてふくとなす）である。

3. 時間を守ること

日本人にとって、時間が大事なことである。日本の会社では時間のことがとても厳しいと言われている。そして約束したらかならず時間通りに来るなどがその例である。例：時は金なり（ときはかねなり）

このことわざでは「時間」は「お金」と同じ位置で、両方とも大事なことである。そのことから時間を無駄にしないで、大切に使うことという教えである。このことわざの意味は時間は無駄に費やすものではなく、有効に使うべきである。このことわざに似ているものもある。「一刻千金」（いっこくせんきん）である。

4. 責任をもっていること

責任をもって仕事をするという教えである。

例：乗りかかった船（のりかかったふね）

このことわざはメタファで、一回やるのなら、終わりまでやるべきである。このことわざの意味は物事を始めたり関わったりした以上は、船が出航したら目的地に着くまで下船できないのと同じように、たとえ途中で事情が変わってもやめることはできないということ。このことわざに似ているものもある。「騎虎の勢い」（きこのいきおい）である。

5. 注意すること

仕事や何かをやる時に、注意力が大切である。注意すれば仕事がスムーズになって、あまり大きな問題が出てこないと思う。

例：浅い川も深く渡れ（あさいかわもふかくわたれ）

浅い川という言葉が穏やかな川で、深くがその川の根拠は内方長いである。このことわざの意味は仕事をする時は、注意を怠らず決して油断してはいけないということ。このことわざに似ているものもある。「念には念を入れよ」（ねんにはねんをいれよ）である。

6. 集中すること

仕事などをやる時必ず集中力が必要である。集中しないと、その仕事はうまくできなくて、失敗するという意味である。

例：一心不乱（いっしんふらん）

一心というのは心いっぱいという意味で、集中して一生懸命に何かをやるという意味である。「乱」は混乱という意味である。「一心不乱」は集中して、仕事したら、よい結果になる。

将来筆者ほかのことわざももっと深く研究使用と思う。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fadhli, Aulia. 2001. *Menjadi Pemenang Seperti Bangsa Jepang*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Horton, Paul B. 1996. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Kaneko, Takeo. 1983. *Nihon No Kotowaza*. Tokyo : Umitsubame Shobou.
- Kitahara, Yasuo. 1996. *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*. Tokyo : Shougakukan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Pateda, Prof. DR. Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purba, Desi Julia. 2010. "Interpretasi Makna Peribahasa Jepang Yang Terbentuk dari Kata Mizu". Skripsi Fakultas Sastra Jurusan Ekstensi Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara Medan. Tidak diterbitkan.
- Satoshi, Katou. 1991. *Kokugo Jiten*. Tokyo : Arai Kuniko.
- Seng, Ann Wan. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Jepang Terj. Widyawati O. Senmon* Kyouiku Publishing.
- Shizuo, Mizutani dkk. 1977. *Iwanami Kokugo Jiten*. Tokyo : Iwanami Yuujirou.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Tadao, Yamada dkk. 1999. *Sanseidou Kokugo Jiten*. Tokyo : Sanseidou.
- Tarigan, Prof. DR. Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung : PT Angkasa.

Trahutami, Sri Wahyu Istana. 2015. "Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang." Jurnal Izumi 4(1). Diakses pada 11 Desember 2018. (ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9087).

Website :

<https://biz.trans-suite.jp/> (diakses pada 16 April 2018)

<https://cktt.jp/72229>

<http://english.cheerup.jp/>

<https://idiom-encyclopedia.com/youisyutou/>

<https://j-nihongo.com/ichikabachika/>

<https://jobhack.jp/3147>

<http://kotowaza-allguide.com/a/amadareishiwougatsu.html>

<http://kotowaza-allguide.com/i/issunnokouin.html>

<http://kotowaza-allguide.com/ko/kouinyanogotoshi.html>

<http://kotowaza-allguide.com/se/seishinittou.html>

<http://kotowaza-allguide.com/si/shippaiseikounohaha.html>

<http://kotowaza-allguide.com/si/shippaiseikounomoto.html>

<https://mayonez.jp/topic/1213>

<https://meaning-book.com/blog/20180928094954.html>

<https://proverb-encyclopedia.com/asaikawa/>

<https://proverb-encyclopedia.com/hyakuriwoyukumono/>

<https://proverb-encyclopedia.com/korondemotadadehaokinu/>

<https://proverb-encyclopedia.com/omounenriki/>

<https://proverb-encyclopedia.com/yusyunobiwokazaru/>

<https://speech-neta.com/s/635/>

<https://www.tutitatu.com/>「臥薪嘗胆」の使い方や意味、例文や類義語を徹

<https://www.tutitatu.com/>「初心忘るべからず」の使い方や意味、例文や類

<https://www.725mk.com/rome>

<http://yourei.jp/>乗りかかった船

LAMPIRAN

No.	Data	Sumber
1	一か八か	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
2	精神一到何事か成らざらん	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
3	早起きは三文の徳	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
4	まかぬ種は生えぬ	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
5	身を粉にする	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
6	ローマは一日にして成らず	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
7	一心、岩をもとおす	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
8	臥薪嘗胆	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
9	転んでもただは起きぬ	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
10	失敗は成功の母	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
11	すべての道はローマに通ず	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
12	百里を行く者は九十を半ばとす	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
13	鯉の滝登り	http://kotowaza-allguide.com/
14	雨垂れ石を穿つ	http://kotowaza-allguide.com/
15	失敗は成功の基	http://kotowaza-allguide.com/
16	一寸の光陰軽んずべからず	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
17	時は金なり	<i>nihon no kotowaza</i>
18	光陰矢の如し	http://kotowaza-allguide.com/

19	重荷を下ろす	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
20	乗りかかった船	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
21	有終の美をかざる	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
22	初心忘るべからず	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
23	用意周到	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
24	急いては事を仕損じる	<i>nihon no kotowaza</i>
25	浅い川も深く渡れ	http://kotowaza-allguide.com/
26	一心不乱	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>
27	器用貧乏	<i>shounen shoujo kotowaza jiten</i>

BIODATA PENULIS

Nama : Andela Sitio
NIM : 13050112130117
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 7 Maret 1995
Agama : Islam
Alamat : Jl. Ngesrep Timur VI, Gg. Rukun II, Sumurboto
Banyumanik, Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. TK Tunasrimba (1999-2000)
2. SD Negeri 1 Telogorejo (2000-2006)
3. SMP Negeri 2 Patebon (2006-2009)
4. SMA Negeri 1 Kendal (2009-2012)
5. S-1 Universitas Diponegoro (2012-2019)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Sie acara PMK FIB UNDIP (2012-2013)
2. Sie Konsumsi Paskah PMK FIB UNDIP (2013)